

**“Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Profitabilitas, NPF, dan
BOPO terhadap Harga Saham Perbankan Syariah yang Terdaftar di Indeks
Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2024”**

SKRIPSI

Oleh:

Indriana Irawati

220503110015



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Profitabilitas, NPF, dan BOPO terhadap Harga Saham Perbankan Syariah yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2024

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E)

Oleh:

Indriana Irawati

NIM: 220503110015



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**“Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB),
Profitabilitas, NPF, dan BOPO terhadap Harga Saham
Perbankan Syariah yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah
Indonesia (ISSI) Periode 2019- 2024”**

SKRIPSI

Oleh

Indriana Irawati

NIM : 220503110015

Telah Disetujui Pada Tanggal 22 Januari 2026

Dosen Pembimbing,



Dr. Khusnudin,

M.E.I NIP.

197006172023211003

LEMBAR PENGESAHAN

Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Profitabilitas, NPF, dan BOPO terhadap Harga Saham Perbankan Syariah yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2024

SKRIPSI

Oleh

INDRIANA IRAWATI

NIM : 220503110015

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perbankan Syariah (S.E.)
Pada 27 Februari 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Ketua Penguji

Dr. Esy Nur Aisyah, M.M

NIP. 198609092019032014

2 Anggota Penguji

Ahmad Tibrizi Soni Wicaksono, M.E

NIP. 199007132019031013

3 Sekretaris Penguji

Dr. Khusnudin, M.E.I

NIP. 197006172023211003

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Fani Firmansyah, SE., M.M

NIP. 197701232009121001

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indriana Irawati

NIM : 220503110015

Fakultas/Jurusan: Ekonomi/Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: **Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Profitabilitas, NPF, dan BOPO terhadap Harga Saham Perbankan Syariah yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2024** adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 16 Februari 2026

at Saya,

Indriana Irawati

NIM: 220503110015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, kesehatan, kekuatan, serta kemudahan yang tiada henti diberikan. Atas izin dan pertolongan-Nya, penulis mampu melewati setiap proses, tantangan, dan ujian hingga akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan. Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah SWT.

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang terkasih yang memiliki andil sangat besar dalam hidup penulis, yang menemani masa masa senang, sedih, dan sulit penulis tak terkecuali. Tentunya bukan hal yang mudah dapat bertahan lama dengan berbagai kondisi, terimakasih untuk selalu mengisi ruang dihati penulis silih berganti. Doa yang kalian ucapkan berhasil membawa penulis ke akhir salah satu tujuan, dengan penuh senyuman dan harapan memberikan kebanggaan. Dengan penuh kesungguhan dari dalam hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibu, terimakasih untuk doa yang tidak pernah terputus, untuk semua kepercayaan yang diberikan, semua kesempatan yang tidak pernah terasa tidak tulus, tak lupa untuk semua usaha yang tak mengenal siang malam. Skripsi ini hanya sebagian kecil persembahan yang dapat penulis lakukan untuk saat ini. Doa terbaik untuk ibu penulis dan ibu semua pembaca disini.
2. Alm. Bapak, tanpa didikan bapak, penulis tidak akan menjadi diri yang sekarang ini. Semua harapan tersimpan rapi, menjadi bahan bakar ketika semua terasa hampir sia-sia. Semoga sedikit pencapaian kecil ini bisa membuat tersenyum bapak disana.
3. Seluruh budhe dan om yang berada di Malang, terimakasih atas segala perhatian yang selalu dapat penulis rasakan dalam berbagai bentuk. Terimakasih telah menjadi orang tua penulis selama berada di perantauan.
4. Teman kamar nomor 5 Khadijah Al-Kubro yang meskipun jarang bertemu namun tidak pernah gagal menorehkan senyuman terlebar penulis, dan

selalu menjadi tempat ternyaman untuk menjadi diri sendiri seutuhnya. Doa penulis teriring selalu untuk kalian semua.

5. Untuk para sahabat penulis, Indi, Andini, Risma, Najwa, Nisa. Meskipun tidak saling mengenal, terimakasih sudah berada disisi penulis dengan proporsi kalian masing-masing. Dukungan kalian sangat penulis butuhkan, terimakasih sudah kebersamai penulis dalam waktu yang tidak sebentar dan semoga terus kedepannya.
6. Empat sahabat yang penulis temui di akhir perkuliahan ini, Sael, Meta, Fatur, dan Faizal. Terimakasih sudah hadir di waktu yang tepat. Terimakasih sudah hadir dengan tanpa mengharap apapun selain kebahagiaan satu sama lain. Juga atas semua energi dan semangat yang diberikan kepada penulis, skripsi ini tidak akan selesai sekarang tanpa dukungan dari kalian.
7. Kepada diri sendiri, terimakasih sudah mampu melawan rasa malas yang ada. Terimakasih untuk selalu menikmati prosesnya, maaf atas perjalanan yang tidak sempurna. Semoga buah dari kesabaran dan usaha yang dilakukan muncul dengan bentuk terindahanya, dengan rasa termanisnya dan di waktu terbaik-Nya.

MOTTO

“Chosen by God, sent to Earth—because courage was written in our souls”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Profitabilitas, NPF, dan BOPO terhadap Harga Saham Perbankan Syariah yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019–2024”** dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis haturkan dengan segenap hati kepada pihak-pihak yang telah memberi dukungan penuh dan tulus selama prosesnya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa dukungan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini ucapan terima kasih ingin penulis haturkan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Misbahul Munir, Lc., M.Ei. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Fani Firmansyah, S.E., M.M., selaku ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Khusnudin, M.E.I, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu, arahan, serta masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Perbankan Syariah, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman selama ini.
6. Alm. Bapak dan terkhusus Ibu saya yang tak pernah lelah mengusahakan yang terbaik berupa materi dan doa dan segalanya kepada penulis.
7. Seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Demikian ucapan terimakasih penulis haturkan, penulis sadar masih banyak kekurangan yang terdapat di dalam penyusunan skripsi ini. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada semua pihak.

Malang, 6 Februari 2026

Hormat Saya,

Indriana Irawati

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
المخلص	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Kajian Teoritis	25
2.2.1 Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	25
2.2.2 Harga Saham	27
2.2.3 Inflasi	32
2.2.4 Produk Domestik Bruto (PDB)	38
2.2.5 <i>Return On Asset</i> (ROA)	44
2.2.6 <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	46
2.2.7 BOPO.....	47
2.2.8 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>).....	49
2.3 Kerangka Konseptual	51

2.4 Hubungan Antar Variabel	53
2.4.1 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham.....	53
2.4.2 Pengaruh PDB terhadap Harga Saham	54
2.4.3 Pengaruh ROA terhadap Harga Saham.....	56
2.4.4 Pengaruh NPF terhadap Harga Saham	58
2.4.5 Pengaruh BOPO terhadap Harga Saham	61
BAB III METODE PENELITIAN	64
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	64
3.2 Lokasi Penelitian.....	64
3.3 Populasi dan Sampel	65
3.3.1 Populasi.....	65
3.3.2 Sampel	65
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	66
3.5 Data dan Jenis Data	68
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	69
3.7 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Operasional.....	69
3.8 Teknik Analisis Data	71
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif	72
3.8.2 Analisis Regresi Time Series.....	72
3.8.3 Uji Asumsi Klasik	75
3.8.4 Uji Kelayakan Model.....	76
3.8.5 Uji T (Hipotesis).....	77
3.8.6 Robust Model.....	77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	79
4.1 Hasil Penelitian	79
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	79
4.1.2 Analisis Deskriptif.....	80
4.2 Pembahasan	94
4.2.1 Pengaruh Inflasi terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).....	94
4.2.2 Pengaruh PDB terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).....	97

4.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).	100
4.2.4 NPF terhadap Harga Saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).	102
4.2.5 Pengaruh BOPO terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).	105
4.2.6 Pengaruh Inflasi, PDB, Profitabilitas, NPF, dan BOPO secara simultan terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).	108
BAB V PENUTUP	110
5.1 Kesimpulan	110
5.2 Saran	112
5.2.1 Bagi Pelaku Industri	112
5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya	113
DAFTAR PUSTAKA	114
Lampiran-Lampiran	121

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3.1 Sampel Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel	69
Tabel 4. 1 Atatistik Deskriptif BSI.....	81
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Panin Dubai Syariah	81
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif BTPN Syariah	81
Tabel 4. 4 Uji Normalitas	85
Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas.....	86
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi.....	87
Tabel 4. 7 Hasil Uji t.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Fluktuasi Harga Saham BRIS, PNBS, BTPS, BANK	3
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	52

ABSTRAK

Irawati, Indriana. 2026. SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Profitabilitas, NPF, dan BOPO terhadap Harga Saham Perbankan Syariah yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2024”

Pembimbing : Dr. Khusnudin, M.E.I

Kata Kunci : *Harga Saham, Inflasi, Kinerja Keuangan, PDB*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi dan kinerja keuangan terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2019–2024. Variabel makroekonomi yang digunakan meliputi inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan kinerja keuangan diukur melalui Return on Assets (ROA), Non-Performing Financing (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode regresi time series. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, serta laporan keuangan masing-masing bank syariah. Objek penelitian meliputi tiga bank syariah, yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, dan BTPN Syariah, dengan pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12.

Berdasarkan hasil pengujian, secara parsial variabel inflasi dan NPF berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel lain seperti PDB, ROA, dan BOPO tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perbankan syariah. Hasil pengujian simultan memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham perbankan syariah tidak hanya ditentukan oleh kondisi makroekonomi maupun rasio keuangan jangka pendek, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti ekspektasi pasar, tingkat kepercayaan investor, reputasi perusahaan, serta strategi dan prospek jangka panjang bank.

ABSTRACT

Irawati, Indriana. 2026. Thesis. Title: “The Effect of Inflation, Gross Domestic Product (GDP), Profitability, NPF, and BOPO on the Stock Prices of Islamic Banks Listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) for the Period 2019-2024”

Advisor : Dr. Khusnudin, M.E.I

Keywords : Financial Performance, GDP, Inflation, Stock Price.

This study aims to analyze the effect of macroeconomic factors and financial performance on the stock prices of Islamic banks listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) during the period 2019–2024. The macroeconomic variables used include inflation and Gross Domestic Product (GDP), while financial performance is measured through Return on Assets (ROA), Non-Performing Financing (NPF), and Operating Expenses to Operating Income (BOPO).

This study employs a quantitative approach using the time series regression method. The analyzed data consists of secondary data sourced from the Indonesia Stock Exchange, Bank Indonesia, the Central Statistics Agency, and the financial reports of each Islamic bank. The research subjects include three Islamic banks: Bank Syariah Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, and BTPN Syariah, with data processing conducted using EViews 12 software.

Based on the test results, the inflation and NPF variable partially influences stock prices, while other variables such as GDP, ROA, and BOPO do not show a significant influence on Islamic banking stock prices. The results of the simultaneous test show that all independent variables collectively have a significant effect on stock prices. These findings indicate that movements in Islamic banking stock prices are not solely determined by macroeconomic conditions or short-term financial ratios, but are more influenced by other factors such as market expectations, investor confidence, corporate reputation, as well as the bank’s long-term strategies and prospects.

ص خلاص

إير اوآتي، إندريانا. 2026. رسالة جامعية. العنوان: "تأثير التضخم، والناتج المحلي الإجمالي (GDP)، والربحية، ونسبة التمويل غير العامل (NPF)، ونسبة التكاليف التشغيلية إلى الدخل التشغيلي (BOPO) على أسعار أسهم البنوك الإسلامية المدرجة في مؤشر الأسهم الشرعية الإندونيسي (ISSI) خلال الفترة 2019-2024"

المشرف: د. حسن الدين، ماجستير في الاقتصاد والتمويل الإسلامي
الكلمات المفتاحية: الأداء المالي؛ الناتج المحلي الإجمالي؛ التضخم؛ سعر السهم.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير العوامل الاقتصادية الكلية والأداء المالي على أسعار أسهم البنوك الإسلامية خلال الفترة 2019-2024. وتشمل المتغيرات (ISSI) المدرجة في مؤشر الأسهم الشرعية الإندونيسي، في حين تم قياس الأداء المالي (GDP) الاقتصادية الكلية المستخدمة معدل التضخم والناتج المحلي الإجمالي، ونسبة التكاليف التشغيلية إلى (NPF)، ونسبة التمويل غير العامل (ROA) من خلال العائد على الأصول (BOPO) الدخل التشغيلي.

(Time Series Regression) تعتمد هذه الدراسة على المنهج الكمي باستخدام أسلوب الانحدار للسلاسل الزمنية وتتكون البيانات المستخدمة من بيانات ثانوية تم الحصول عليها من بورصة إندونيسيا، وبنك إندونيسيا، وهيئة الإحصاء المركزية، بالإضافة إلى التقارير المالية لكل بنك إسلامي. وتشمل عينة الدراسة، وبنك بانين دبي شريعة (Bank Syariah Indonesia) ثلاثة بنوك إسلامية، وهي: بنك شريعة إندونيسيا، حيث تم تحليل البيانات (BTPN Syariah) شريعة BTPN، وبنك (Bank Panin Dubai Syariah) باستخدام برنامج EViews 12.

يؤثران جزئياً في أسعار (NPF) تشير نتائج الاختبارات إلى أن متغيري التضخم والتمويل غير العامل لا تُظهر BOPO و ROA و (GDP) الأسهم، في حين أن المتغيرات الأخرى مثل الناتج المحلي الإجمالي تأثيراً معنوياً على أسعار أسهم البنوك الإسلامية. أما نتائج الاختبار المتزامن فتُبين أن جميع المتغيرات المستقلة تؤثر مجتمعةً بشكل معنوي في أسعار الأسهم. وتشير هذه النتائج إلى أن تحركات أسعار أسهم البنوك الإسلامية لا تتحدد فقط بالظروف الاقتصادية الكلية أو بالنسب المالية قصيرة الأجل، بل تتأثر أيضاً بعوامل أخرى مثل توقعات السوق، وثقة المستثمرين، وسمعة الشركة، إضافةً إلى الاستراتيجيات والآفاق طويلة الأجل للبنك.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan industri yang berlandaskan kepercayaan, dimana reputasi yang baik menjadi pondasi utama bagi keberlangsungan bisnis bank (Gharib *et al.*, 2021). Reputasi tidak hanya mencerminkan bagaimana publik menilai integritas dan stabilitas lembaga keuangan, tetapi juga menjadi sinyal atas kredibilitas dan kualitas pengelolaan manajemen. Bank dengan reputasi baik akan cenderung lebih dipercaya oleh masyarakat, memperoleh akses pendanaan lebih mudah, dan menarik lebih banyak nasabah maupun investor Alvia *et al.*, (2022). Sebaliknya, penurunan reputasi dapat menyebabkan *withdrawal of confidence*, atau penarikan kepercayaan publik yang berpotensi mengganggu stabilitas keuangan bank. Semakin baik reputasi, semakin positif pula dampaknya terhadap kinerja operasional dan profitabilitas. Persepsi positif ini kemudian memengaruhi keputusan investor dalam menilai nilai pasar bank. Harga saham, dalam hal ini, berfungsi sebagai representasi konkret dari reputasi bank di mata pasar.

Harga saham yakni harga yang dibayarkan investor untuk membeli lembar saham perusahaan di pasar modal. Harga saham pada dasarnya terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran di bursa, di mana keputusan investor dipengaruhi oleh informasi, ekspektasi, serta persepsi terhadap prospek masa depan suatu perusahaan. Harga ini mencerminkan seberapa besar minat dan kepercayaan investor terhadap prospek

perusahaan tersebut. Harga saham yang meningkat dalam jangka panjang umumnya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu mempertahankan pertumbuhan usahanya secara berkelanjutan. Tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menjaga stabilitas keuangan, serta mengelola risiko usaha tercermin melalui apresiasi harga saham (Mahurisal, 2021).

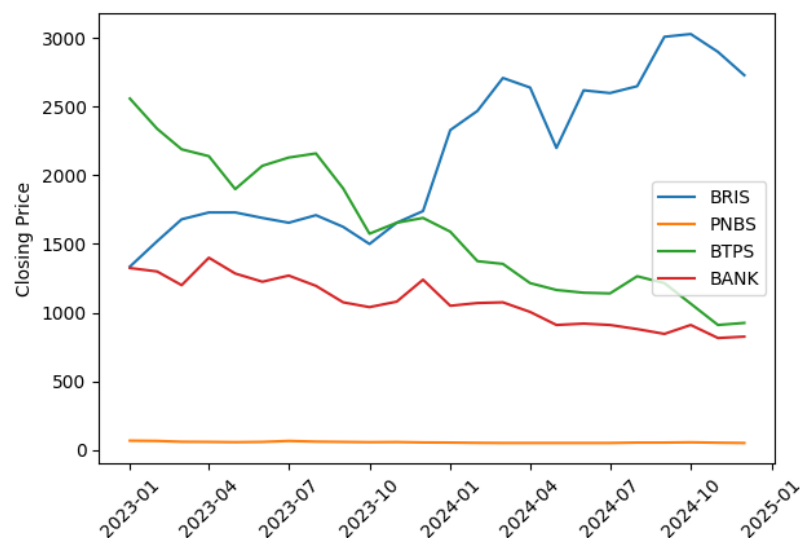
Dalam pasar modal, harga saham menjadi representasi konkret dari bagaimana reputasi dan kinerja bank dipersepsikan oleh investor. Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa harga saham mencerminkan ekspektasi pasar terhadap prospek masa depan perusahaan yang terbentuk dari informasi keuangan, reputasi manajerial, serta kondisi makroekonomi yang memengaruhinya. Ketika suatu saham diminati banyak investor, permintaan yang meningkat akan mendorong harga saham naik (Fahlevi *et al.*, 2018). Sejalan dengan studi Fernandez-perez *et al.*, (2021), yang menyatakan bahwa investor cenderung menilai bank berdasarkan profitabilitas dan kualitas aset, sehingga penurunan ekspektasi laba akan tercermin dalam tren harga tanpa peningkatan aktivitas spekulatif. Hal ini berarti jika suatu perusahaan menunjukkan indikator kinerja yang kuat, maka kemungkinan harga sahamnya akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang indikator kinerjanya lemah (Angkasaputra *et al.*, 2022).

Pergerakan harga saham suatu bank tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan respons pasar terhadap berbagai sinyal yang menggambarkan kondisi ekonomi dan kesehatan bank tersebut. Ketika

stabilitas ekonomi melemah, biaya hidup meningkat, atau aktivitas usaha menurun, hal tersebut akan memengaruhi kemampuan masyarakat dalam meminjam maupun membayar kewajiban, sehingga prospek pendapatan bank ikut tertekan. Fenomena tersebut biasanya tercermin melalui indikator makroekonomi yang menggambarkan tekanan harga dan kapasitas produktif suatu negara.

Di Indonesia, terdapat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang dimana indeks ini merupakan indeks khusus yang mencakup seluruh saham syariah dan menjadi acuan resmi untuk mengukur kinerja pasar modal syariah di Indonesia (Nugroho *et al.*, 2023). Dibawah ini adalah grafik pergerakan harga saham bank syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2019-2024:

Gambar 1. 1
Grafik Fluktuasi Harga Saham BRIS, PNBS, BTPS, BANK



Sumber: <https://www.investing.com/equities/bank-brisyariah>

Data diolah peneliti (2025)

Data pergerakan harga saham keempat bank syariah tersebut memperlihatkan adanya keanekaragaman yang sangat jelas, baik dari sisi volatilitas, tren jangka panjang, maupun respons pasar terhadap kondisi fundamental dan sentimen industri. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat adanya perbedaan yang cukup jelas antar bank. Saham BRIS menunjukkan tren yang cenderung naik secara konsisten. Dari kisaran 1.300-an di awal 2023, harga saham BRIS terus meningkat hingga sempat menyentuh angka di atas 3.000 pada tahun 2024, meskipun sedikit turun di akhir tahun. Sementara itu, BTPS justru mengalami penurunan bertahap dari level yang cukup tinggi di awal 2023 hingga berada di bawah 1.000 pada akhir 2024. PNBS cenderung stabil dengan perubahan yang tidak terlalu besar, dan BANK juga menunjukkan kecenderungan menurun selama periode tersebut.

Bank Aladin Syariah (BANK) pernah mengalami kenaikan ekstrem saat euforia bank digital, namun menurun karena kinerja yang tidak mampu mengikuti ekspektasi pasar. Di sisi lain, Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) bergerak hampir tanpa dinamika, dengan harga saham yang cenderung datar selama bertahun-tahun, mencerminkan minimnya likuiditas dan rendahnya minat investor terhadap saham tersebut. Sementara itu, Bank Syariah Indonesia (BRIS) sebagai satu-satunya bank syariah BUMN menunjukkan konsistensi pertumbuhan harga saham paling stabil dibandingkan bank-bank syariah lainnya. Perbedaan pola yang kontras ini menunjukkan bahwa kepercayaan investor dalam sektor perbankan syariah belum terdistribusi

secara merata, dimana kepercayaan pasar cenderung hanya terpusat pada bank syariah milik negara (BRIS), sedangkan bank syariah swasta belum memperoleh tingkat kepercayaan yang sama.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa reputasi bank syariah non-BUMN di mata investor relatif lebih lemah, sehingga investor lokal enggan menempatkan modal dalam jumlah besar pada saham-saham tersebut. Perkembangan lembaga keuangan syariah nasional pun akhirnya tampak tidak seimbang, seolah hanya digerakkan oleh satu entitas dominan, sementara bank lain belum mampu mengikuti laju pertumbuhan maupun standar kepercayaan pasar yang diharapkan. Jika tren ini terus berlanjut, ekosistem perbankan syariah akan menjadi kurang kompetitif dan tidak mencerminkan potensi sebenarnya dari industri yang sedang berkembang. Dengan demikian, penurunan reputasi dan menurunnya kepercayaan investor terhadap bank-bank syariah non-BUMN menjadi isu penting yang perlu diatasi.

Harga saham merupakan indikator utama yang mencerminkan persepsi investor terhadap nilai dan prospek suatu perusahaan terutama perbankan. Pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan dan juga oleh dinamika makroekonomi yang membentuk ekspektasi pasar. Secara teoritis, variabel makroekonomi seperti inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) memengaruhi stabilitas ekonomi dan aktivitas bisnis, sementara variabel kinerja keuangan seperti profitabilitas, *Non-Performing Financing* (NPF), dan rasio efisiensi operasional (BOPO)

mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba serta mengelola risiko. Hal ini sejalan dengan temuan Joseph *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa faktor makroekonomi berperan dalam membentuk harga saham perbankan, sedangkan kondisi kesehatan bank menjadi aspek krusial yang memengaruhi ketertarikan investor (Kostopoulos *et al.*, 2022). Karena itu, memahami hubungan antara ekonomi makro dan harga saham perbankan berarti memahami bagaimana faktor-faktor makro tersebut mengalir melalui fundamental bank (Meles & Salerno, 2020).

Inflasi sebagai indikator stabilitas harga memiliki implikasi langsung terhadap daya beli masyarakat dan biaya operasional perusahaan. Secara teoritis, inflasi yang tinggi dapat menekan laba dan berdampak negatif pada harga saham. Dikatakan Ketika inflasi meningkat, nilai riil arus kas yang diterima perusahaan menurun karena daya beli uang berkurang, sehingga hal ini berdampak pada turunnya harga saham di pasar (L. Sari *et al.*, 2024). Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam, di mana inflasi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan ketika berada dalam batas yang terkendali (Tumbelaka *et al.*, 2023). Investor cenderung memandang inflasi sebagai risiko makroekonomi yang bersifat umum dan telah diantisipasi, sehingga tidak menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi saham syariah (Ramadaniar *et al.*, 2025).

Sementara itu, PDB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi nasional secara umum berhubungan positif dengan harga saham karena

peningkatan output nasional mendorong pertumbuhan kredit dan pendapatan bank. Hardjanti *et al.*, (2025) menemukan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham bank, menunjukkan bahwa ekspansi ekonomi meningkatkan ekspektasi laba dan mendorong apresiasi harga saham. Akan tetapi, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa PDB tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam case tertentu, terutama ketika pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi dengan pertumbuhan aktivitas ekonomi yang melibatkan bank secara langsung seperti pembiayaan (Joseph *et al.*, 2024).

Dari sisi kinerja keuangan, profitabilitas merupakan faktor fundamental yang paling sering dikaitkan dengan harga saham. Rasio seperti ROA yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas, mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, yang menjadi dasar utama penilaian investor. Penelitian Wijono *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan LQ20, mengindikasikan bahwa investor lebih responsif terhadap indikator profitabilitas dibandingkan rasio efisiensi biaya. Namun disisi lain penelitian oleh Maulidah *et al.*, (2024) dan Rumiatiningsih *et al.*, (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak selalu menjadi faktor utama dalam penentuan harga saham perbankan. ROA dinilai sebagai indikator historis yang menggambarkan efisiensi penggunaan aset di masa lalu, sedangkan

harga saham bersifat *forward-looking*, sehingga lebih mencerminkan ekspektasi laba masa depan dibandingkan laba saat ini.

Di sisi lain, NPF sebagai indikator risiko pembiayaan bermasalah secara teoritis berdampak negatif terhadap harga saham karena peningkatan NPF menurunkan kualitas aset dan potensi laba (Sara *et al.*, 2025). Namun, beberapa penelitian menunjukkan kebalikannya, yaitu bahwa NPF tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap harga saham, terutama ketika tingkat pembiayaan bermasalah masih dalam batas wajar atau telah diantisipasi melalui manajemen risiko yang baik Afrila *et al.*, (2024). Demikian pula dengan BOPO, yang dikatakan secara teori BOPO yang tinggi dapat menekan laba dan menurunkan harga saham. Sebagaimana hasil penelitian oleh Amalya *et al.*, (2025) bahwa BOPO yang tinggi mencerminkan tingginya biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional, sehingga menandakan rendahnya efisiensi manajemen dalam mengelola biaya. Namun berbeda dengan temuan Wijono *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan LQ20, menunjukkan bahwa investor lebih memprioritaskan indikator profitabilitas dibandingkan rasio efisiensi biaya.

Secara teoritis, hubungan antara variabel makroekonomi dan kinerja keuangan terhadap harga saham dapat dijelaskan melalui teori sinyal (*signaling theory*). Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence, (1973) menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan maupun kondisi ekonomi makro akan ditangkap oleh investor sebagai sinyal

mengenai prospek perusahaan di masa depan. Informasi mengenai profitabilitas, NPF, dan BOPO merupakan sinyal internal yang mencerminkan kualitas manajemen, tingkat efisiensi, serta risiko perusahaan. Ketika profitabilitas meningkat, pasar menangkapnya sebagai sinyal positif sehingga mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, peningkatan NPF atau BOPO dapat diinterpretasikan sebagai sinyal negatif karena mencerminkan risiko kredit dan inefisiensi operasional. Di sisi lain, variabel makroekonomi seperti inflasi dan PDB juga berfungsi sebagai sinyal eksternal yang memengaruhi ekspektasi investor terhadap stabilitas ekonomi dan potensi pertumbuhan sektor perbankan. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan empiris sebelumnya, di mana beberapa variabel tidak selalu signifikan dan tidak semua sinyal direspons secara sama oleh pasar.

Meskipun telah banyak penelitian yang meneliti hubungan antara variabel makroekonomi dan saham sektor perbankan, terdapat sejumlah kesenjangan atau *research gap* yang masih perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada perbankan konvensional tanpa membedakan karakteristik sistem syariah yang berbasis pada keuangan etis dan ekonomi riil. Padahal, perbedaan prinsip operasional ini dapat menimbulkan perbedaan dalam sensitivitas terhadap inflasi, suku bunga, maupun pertumbuhan ekonomi. Kedua, periode penelitian yang digunakan oleh banyak studi sebelumnya belum mencakup dinamika

ekonomi terbaru, terutama periode pandemi COVID-19 dan masa pemulihan pasca-pandemi.

Agar penelitian ini dapat mencerminkan pengaruh yang lebih spesifik mengenai kenaikan harga saham khususnya di sektor perbankan syariah, fokus kajian diarahkan pada lima variabel utama, yaitu inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), profitabilitas (ROA), Non-Performing Financing (NPF), dan BOPO. Inflasi berpotensi memengaruhi biaya operasional perbankan serta daya beli masyarakat (Carolina & Natsir, 2022). Sementara itu, PDB menjadi indikator utama pertumbuhan ekonomi dan aktivitas sektor riil yang turut memengaruhi kinerja fundamental bank syariah (Siska *et al.*, 2023). Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba, yang menjadi perhatian utama investor dalam menilai prospek pertumbuhan perusahaan (Suhendar, 2021). NPF digunakan untuk menilai kualitas aset dan risiko pembiayaan bermasalah yang dapat mengurangi kepercayaan pasar (Sara *et al.*, 2025). Sementara BOPO mencerminkan tingkat efisiensi operasional bank, yang secara langsung berdampak negatif dengan memengaruhi laba bersih dan daya tarik saham di mata investor (Amalya *et al.*, 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Profitabilitas, NPF, dan BOPO terhadap Harga Saham Perbankan Syariah yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2019-2024?
2. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2019-2024?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2019-2024?
4. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2019-2024?
5. Apakah Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2019-2024?
6. Apakah inflasi, PDB, Profitabilitas, NPF, dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2019-2024?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
2. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
4. Untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
5. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
6. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, PDB, Profitabilitas, NPF, dan BOPO secara simultan terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik dari aspek teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ekonomi dan keuangan syariah dengan menyediakan bukti empiris terbaru mengenai hubungan antara variabel makroekonomi dan harga saham pada sektor perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini juga berupaya memperkaya kajian empiris yang selama ini didominasi oleh studi pada perbankan konvensional, sehingga dapat memperluas perspektif teoritis mengenai stabilitas pasar modal syariah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut hubungan antara siklus ekonomi dan kinerja pasar saham berbasis syariah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengambil keputusan investasi di pasar saham syariah dengan mempertimbangkan kondisi makroekonomi nasional. Bagi manajemen bank syariah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengantisipasi dampak perubahan inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap permintaan saham dan persepsi pasar terhadap kinerja bank. Sementara bagi otoritas keuangan seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan moneter dan fiskal yang mendukung stabilitas pasar modal syariah, terutama dalam menghadapi perubahan siklus ekonomi.

3. Manfaat Sosial dan Ekonomi Makro

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang bagaimana kondisi makroekonomi dapat memengaruhi pasar keuangan syariah, sehingga mendorong literasi keuangan yang lebih inklusif dan berorientasi pada prinsip syariah. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, diharapkan partisipasi publik dalam investasi berbasis syariah akan semakin meningkat, mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang stabil dan berkeadilan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan teoritis dan membangun posisi penelitian, diperlukan analisis komprehensif terhadap berbagai studi terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang memengaruhi harga saham perbankan, baik konvensional maupun syariah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi dan PDB berperan sebagai sinyal penting bagi investor dalam menilai prospek fundamental perbankan. Selain itu, faktor internal seperti profitabilitas, efisiensi operasional (BOPO), dan risiko pembiayaan (NPF/kredit bermasalah) juga terbukti menjadi determinan signifikan dalam pembentukan harga saham. Berikut penelitian-penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul - Nama Penulis	Metode dan Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk Periode	Metode • Kuantitatif deskriptif; Variabel • X1: Inflasi • X2: Suku Bunga • X3: Nilai tukar rupiah • Y: Harga Saham	SPSS 21	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga dan nilai tukar tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa inflasi yang moderat memberi	• Memiliki variabel inflasi • memiliki variabel suku bunga	• Tidak memiliki variabel PDB • Memiliki variabel nilai tukar rupiah • Sampel hanya 1 bank (BBRI) • Periode pengamatan 2017-2021 (5 tahun) • Perbankan yang diteliti

	2017–2021 Putri Adika Sari <i>et al.</i> , (2023)	bank BRI		sinyal ekspansi ekonomi yang meningkatkan kepercayaan investor.		adalah perbankan konvensional
2.	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs Rupiah, dan Inflasi terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan di BEI Periode 2018–2021 (Ugha <i>et al.</i> , 2023)	Metode • Kuantitatif; • purposive sampling (10 perusahaan dari 45 populasi); • regresi linear berganda Variabel • X1: Suku Bunga • X2: Nilai Kurs Rupiah • X3: Inflasi • Y: Harga Saham Perbankan di BEI 2018–2021		Ketiga variabel makroekonomi yakni suku bunga, kurs, dan inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan. Artinya, dalam periode 2018 sampai 2021, stabilitas ekonomi relatif mendorong persepsi positif terhadap saham bank.	• Memiliki variabel suku bunga • Memiliki variabel inflasi • Regresi linear berganda	• Tidak memiliki variabel PDB • Memiliki variabel nilai kurs • Sampel yang digunakan campuran (konvensional dan syariah) • Periode penelitian 2018–2021 (4 tahun)
3.	Pengaruh Inflasi dan Tingkat	Metode • Kuantitatif;	SPSS 26	Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh	• Memiliki	• Tidak memiliki

	Suku Bunga terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2019 (Jalil <i>et al.</i>, 2021)	• regresi linear berganda • Variabel • X1: Inflasi • X2: Tingkat Suku Bunga • Y: Return Saham Perbankan di BEI 2017-2019		terhadap return saham, tetapi suku bunga berpengaruh signifikan. Secara simultan, keduanya berpengaruh terhadap return saham. Menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki efek lebih kuat daripada stabilitas harga.	variabel inflasi • Memiliki variabel tingkat suku bunga • Regresi linear berganda	variabel PDB • Periode pengamatan 2017-2019 (3 tahun) • Sampel campur, pada perbankan konvensional dan syariah yang terdaftar di BEI
4.	Pengaruh Profitabilitas, Nilai Pasar, dan Makroekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Perbankan (Carolina & Natsir, 2022)	Metode • Kuantitatif; • regresi berganda; Variabel • X1: Profitabilitas • X2: Nilai Pasar • X3: Makroekonomi • Y: Harga Saham Perusahaan Sub-		Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, menunjukkan tekanan biaya dan ketidakpastian ekonomi menurunkan minat investor. Profitabilitas dan nilai pasar berpengaruh positif terhadap	• Memiliki variabel profitabilitas • Memiliki variabel nilai pasar	• Tidak memiliki variabel PDB hanya inflasi dan suku bunga saja (di dalam variabel makroekonomi) • Menyertakan rasio keuangan internal • Sampel tidak fokus ke bank syariah secara khusus

		Sektor Perbankan		harga saham.		
5.	<i>The Impact of Credit Risk and Macroeconomic Factors on Profitability: The Case of ASEAN Banks</i> Myra V. De Leon (2025)	Metode • Kuantitatif; • panel regresi Variabel • X1: Risiko Kredit • X2: Makro ekonomi • Y: Profitabilitas di Bank ASEAN		GDP growth berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, sedangkan inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi ekonomi mendorong kinerja bank dan harga saham, sementara tekanan inflasi dan suku bunga menekan profitabilitas.	• Memiliki variabel GDP • Memiliki variabel inflasi • Memiliki variabel suku bunga	• Sampel luas, tingkat bank di ASEAN • Tidak fokus ke bank syariah • Memiliki variabel risiko kredit
6.	Dampak Inflasi terhadap Fluktuasi Harga Saham Perbankan di Indonesia (Analisis Data 2017–2023)	Metode • Kuantitatif; • Regresi Linier Sederhana Variabel • X1: Inflasi • Y: Fluktuasi Harga Saham		Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Kenaikan harga umum menurunkan nilai riil investasi dan mengurangi	• Memiliki variabel inflasi	• Tidak memiliki variabel Suku Bunga dan PDB • Sampel adalah semua bank yang terdaftar di BEI • Periode penelitian

	(L. Sari <i>et al.</i> , 2024)	Perbankan di Indonesia tahun 2017-2023		daya beli investor. Hasil ini memperkuat teori <i>Fisher Effect</i> bahwa inflasi mengikis nilai riil aset finansial.		2017-2023 (7 tahun) • Regresi linier sederhana
7.	Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan di BEI (Silaban, 2020)	Metode • Kuantitatif, • Regresi Linier Berganda Variabel • X1: Inflasi • X2: Nilai Tukar Rupiah • X3: Suku Bunga • Y: Return Saham pada Perbankan di BEI		Ketiga variabel berpengaruh signifikan secara simultan terhadap return saham. Secara parsial, inflasi negatif, kurs dan suku bunga positif. Kurs menjadi variabel paling dominan. Artinya, fluktuasi mata uang lebih kuat memengaruhi return dibanding inflasi.	• Memiliki variabel inflasi • Memiliki variabel suku bunga • Regresi linier berganda	• Tidak memiliki variabel PDB • Sampel tidak khusus pada bank syariah, melainkan semua bank yang terdaftar di BEI • Periode penelitian 2014-2018 (5 tahun)
8.	Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Pertumbuhan PDB	Metode • Panel Data (Random Effect Model) Variabel	EVIEWS 12	Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham;	• Memiliki variabel inflasi • Memiliki	• Tidak memiliki variabel suku bunga • Memiliki variabel kurs

	terhadap Harga Saham Sub-Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI (Tumbelaka <i>et al.</i>, 2023)	• X1: Kurs • X2: Inflasi • X3: Pertumbuhan PDB • Y: Harga Saham Sektor Perbankan di BEI		inflasi berpengaruh negatif signifikan; PDB berpengaruh negatif tidak signifikan. Secara simultan ketiganya berpengaruh signifikan. Menunjukkan bahwa stabilitas moneter lebih penting daripada pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek bagi investor.	variabel PDB	• Sampel adalah semua bank yang ada di BEI, tidak hanya bank syariah • Menggunakan alat analisis EViews 12 • Periode penelitian tahun 2011-2021 (11 tahun)
9.	Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Saham Syariah di JII (Sukmawati <i>et al.</i>, 2020)	Metode • Kuantitatif, • Regresi Linier Berganda Variabel • X1: Inflasi • X2: Pertumbuhan Ekonomi • X3: Nilai Tukar	SPSS 23	Inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap saham syariah, sementara PDB berpengaruh positif signifikan. Hal ini mendukung pandangan bahwa fundamental makro	• Memiliki variabel PDB • Memiliki variabel inflasi • Sama-sama saham syariah	• Memiliki variabel nilai tukar rupiah • Cakupan sampel adalah saham syariah yang terdaftar di JII • Tidak memiliki variabel Suku Bunga

		Rupiah • Y: Saham Syariah		ekonomi yang kuat memperkuat kepercayaan investor terhadap saham syariah.		• Periode penelitian 2015-2019
10	Analisis Rasio dengan Variabel EPS (Earning per Share), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap Harga Saham Perusahaan perbankan (Asri, 2018)	Metode • Kuantitatif, • Regresi Linier Berganda Variabel • X1: EPS • X2: ROA • X3: ROE • X4: BOPO • Y: harga Saham		EPS (+): laba per saham kuat, sinyal profitabilitas langsung, investor membeli saham, akibatnya harga naik. ROA (+): bank efisien menggunakan aset, akibatnya laba tinggi dan menarik investor. ROE (-): tidak umum, namun dalam data bank terjadi karena kenaikan ROE berasal dari ekuitas kecil, bukan laba besar, hal ini dianggap tidak sehat. BOPO (-): efisiensi buruk, biaya tinggi, laba	• Menggunakan variabel ROA, BOPO	• Tidak memasukkan variabel makro • Menggunakan variabel EPS, dan ROE • Sampel tidak khusus perbankan syariah

				turun, harga turun.		
11	Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Tabungan Negara (BTN) Periode 2013-2022 (Yudistira & Supiyadi, 2024)	Metode • Kuantitatif, • Regresi Linier Berganda Variabel • X1: ROA • X2: NIM • X3: BOPO • Y: harga Saham		ROA (+): bank dengan laba atas aset tinggi dianggap efisien. NIM (+): spread bunga besar, hal ini dianggap kemampuan menghasilkan pendapatan utama bank semakin kuat. BOPO (-): BOPO tinggi = efisiensi buruk, hal ini menurunkan persepsi profit masa depan, akibatnya harga turun.	• Menggunakan variabel ROA, BOPO	• Hanya meneliti satu bank (BTN) • Tidak memasukkan variabel makro
12	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas terhadap Harga Saham pada	Metode • Kuantitatif, • Regresi Linier Berganda Variabel • X1: Profitabilitas		ROA (+): sinyal profitabilitas kuat, bank efektif membiakkan aset, akibatnya harga saham naik. DER (-):	• Sama-sama memasukkan variabel internal bank	• Tidak menggunakan variabel makro dan NPF • Tidak fokus bank syariah

	Sektor Perbankan (Purbawati & Suprpto, 2025)	(ROA) • X2: Solvabilitas (DER) • X3: Rasio Aktivitas (TATO) • Y: harga Saham		beban utang tinggi meningkatkan risiko solvabilitas, investor menuntut risk premium, akibatnya harga turun. TATO (+): efisiensi aktivitas aset menaikkan persepsi kinerja operasional.		
13	Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Penilaian Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020) (Rumiati ningsih <i>et al.</i>, 2021)	Metode • Kuantitatif, • Regresi Linier Berganda Variabel • X1: Rasio Profitabilitas (EPS, NPM, ROA, PER) • Y: harga Saham	SPSS 26	EPS (+): investor menganggap EPS sebagai sinyal langsung laba per saham. PER (+): pasar menilai pertumbuhan masa depan sehingga PER tinggi sehingga ekspektasi return tinggi. NPM (-): margin profit tertekan oleh beban operasional	• Sama sama memasukkan profitabilitas (ROA)	• Menggunakan variabel EPS, NPM, PER • Tidak memasukkan variabel makro • Tidak khusus bank syariah

				bank besar, membuat laba tidak stabil. ROA (tidak signifikan): karena bank besar cenderung memiliki aset besar namun tidak semua aset menghasilkan laba tinggi.		
--	--	--	--	---	--	--

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan ringkasan penelitian terdahulu pada tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar studi lebih banyak menekankan variabel makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan kurs, atau variabel internal seperti ROA, BOPO, dan EPS. Tidak ada penelitian yang secara bersamaan menginvestigasi variabel makro dan internal perusahaan seperti inflasi, PDB, profitabilitas, NPF, dan BOPO sebagai determinan harga saham, khususnya pada perbankan syariah.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada bank konvensional, perusahaan campuran, atau sektor keuangan secara umum, sehingga belum menggambarkan karakteristik unik perbankan syariah, seperti sistem bagi hasil, risiko pembiayaan yang berbeda, serta sensitivitas terhadap kondisi makro.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih spesifik dan komprehensif terhadap faktor makro dan mikro yang memengaruhi harga saham perbankan

syariah yang terdaftar dalam ISSI pada periode 2019–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih relevan bagi akademisi, investor, dan regulator dalam memahami dinamika pasar saham syariah di Indonesia.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan salah satu indeks pasar modal yang mencerminkan kinerja seluruh saham yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (IDX, 2024). Indeks ini diluncurkan pada 12 Mei 2011 oleh BEI bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional–Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) sebagai bentuk penerapan prinsip syariah dalam kegiatan investasi di pasar modal.

Prinsip pasar modal syariah yaitu berlandaskan pada *musyarakah* (kemitraan) dan *mudharabah* (bagi hasil), sehingga transaksi saham harus terhindar dari unsur riba, gharar (ketidakjelasan), dan maisir (spekulasi berlebihan). Saham-saham yang tergabung dalam ISSI berasal dari berbagai sektor, termasuk sektor perbankan syariah, yang beroperasi berdasarkan sistem keuangan berbasis aset dan bagi hasil, bukan bunga.

Beberapa kriteria untuk efek/saham syariah yang menjadi dasar penyusunan ISSI sesuai dengan (OJK, 2020) tercantum sebagai berikut:

1. Lokasi

Perusahaan harus tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan(OJK).

2. Usaha non/tidak/syariah

Emiten dilarang melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah, seperti perjudian, jasa keuangan berbasis bunga (bank konvensional), jual-beli risiko berlebihan (*gharar/maisir*), dan barang/jasa haram atau mudarat.

3. Rasio keuangan syariah

Misalnya, batas total utang berbasis bunga terhadap total aset dan pendapatan bunga/tidak halal terhadap total pendapatan usaha. Contoh: total utang bunga tidak lebih dari 45% dari total aset; pendapatan bunga/pendapatan tidak halal tidak lebih dari 10%.

4. Seleksi likuiditas dan kapitalisasi pasar

Untuk indeks syariah yang lebih spesifik (misalnya JII atau JII70) disebut bahwa saham harus tercatat minimal 6 bulan, kemudian dipilih berdasarkan rata-rata kapitalisasi pasar dan nilai transaksi harian tertinggi. Meskipun kriteria ini terkait JII, menunjukkan bahwa aspek likuiditas/kapitalisasi menjadi perhatian dalam indeks syariah di Indonesia.

Dalam penelitian ini, ISSI digunakan sebagai populasi acuan untuk mengidentifikasi saham-saham sektor perbankan syariah yang menjadi

objek pengamatan. Fluktuasi ISSI sering kali menjadi refleksi dari sensitivitas investor syariah terhadap kondisi ekonomi nasional dan global, sekaligus menjadi dasar untuk mengukur dampak variabel makro terhadap pasar modal berbasis syariah. Pemilihan lokasi khusus di ISSI juga bertujuan untuk mengurangi heterogenitas data yang dapat muncul jika memasukkan perusahaan non-syariah. Dengan demikian, hasil analisis terhadap pengaruh variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan PDB terhadap harga saham menjadi lebih valid secara internal. Perusahaan yang masuk ISSI umumnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang memadai, sehingga data keuangannya tersedia dan dapat diandalkan untuk analisis kuantitatif jangka panjang.

2.2.2 Harga Saham

Harga saham adalah nilai pasar dari suatu saham yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di bursa. Fadila & Nuswandari (2022) mengemukakan harga saham adalah nilai per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Sedangkan Jogiyanto (2018) menuliskan bahwa harga saham menunjukkan seberapa besar investor menilai suatu perusahaan berdasarkan kinerja dan prospeknya di masa depan. Harga saham dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor internal perusahaan (profitabilitas, dividen, kinerja manajemen) dan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro (inflasi, suku bunga), kebijakan pemerintah, serta tingkat kepercayaan investor. Harga saham di pasar modal umumnya

diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi dan terendah menggambarkan nilai transaksi paling tinggi dan paling rendah yang terjadi selama satu hari perdagangan di bursa. Sementara itu, harga penutupan merupakan harga terakhir yang tercatat ketika waktu perdagangan bursa berakhir (Husnan, 2005).

Harga saham adalah suatu cerminan perkembangan dari perusahaan apakah perusahaan tersebut mengalami kenaikan/penurunan. Perusahaan yang memiliki harga saham tinggi yang meningkat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai peluang dalam perkembangannya, sedangkan apabila harga saham rendah dan menurun maka mencerminkan bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai perkembangan sehingga mengalami penurunan investasi dari investor yang dapat menyebabkan terganggunya perkembangan dari perusahaan tersebut (Carolina & Natsir, 2022).

Harga saham dipengaruhi oleh adanya permintaan dan penawaran. Ketika ada kondisi dimana para investor banyak yang ingin membeli saham suatu perusahaan (permintaan), sedangkan sedikit investor yang ingin menjual saham tersebut, maka harga saham akan menjadi semakin tinggi. Sebaliknya, jika kondisi menunjukkan semakin banyak investor yang ingin menjual sahamnya, sedangkan investor yang ingin membeli saham tersebut sedikit, maka dampaknya adalah menurunnya harga saham. Pernyataan oleh Fahlevi *et al.*, (2018) bahwa salah satu faktor penilaian terhadap perusahaan

dalam berinvestasi adalah melalui harga saham. Dengan meningkatnya harga saham yang terjadi karena permintaan saham yang tinggi dapat diartikan bahwa saham tersebut diminati banyak investor.

Secara umum, jual beli (البيع) merupakan kegiatan pertukaran antara barang atau uang dengan nilai tertentu yang disepakati oleh kedua belah pihak, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan tanpa menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak. Dalam perspektif Islam, akad jual beli harus berlandaskan prinsip keadilan, keterbukaan, serta menghindari unsur yang dapat merugikan salah satu pihak. Setiap transaksi ekonomi dalam Islam harus dilakukan secara adil, transparan, dan didasari oleh kerelaan bersama (*an-taradīn*), sesuai dengan kaidah fiqh yang menyatakan bahwa pada dasarnya semua bentuk muamalah diperbolehkan selama tidak ada dalil syar'i yang melarangnya. Rasulullah SAW pernah bersabda:

ولا يضمن لم ما ربح ولا بيع في شرطان ولا وبيع سلف يحل لا
عندك ليس ما يبيع

Artinya: “Tidak halal (menggabungkan) pinjaman dan jual beli, tidak pula dua syarat dalam satu jual beli, tidak halal keuntungan dari sesuatu yang tidak ditanggung risikonya, dan tidak halal menjual sesuatu yang tidak ada padamu,” (HR Abu Dawud).

Saham sendiri merupakan tanda kepemilikan modal dalam suatu perusahaan. Dalam pandangan ekonomi Islam, konsep saham memiliki keterkaitan erat dengan prinsip *syirkah*, yaitu bentuk kerja sama bisnis di mana setiap mitra berbagi keuntungan maupun risiko kerugian sesuai porsi kontribusinya. Dengan demikian, *syirkah* dapat dipahami sebagai dasar konseptual dalam menjelaskan praktik jual beli saham di masa kini yang

tetap sejalan dengan prinsip-prinsip muamalah Islam. Mayoritas ulama berpendapat bahwa jual beli saham diperbolehkan dalam Islam, dengan syarat-syarat tertentu. Dasar hukum dari pendapat ini adalah kaidah fiqih:

التَّحْرِيمُ عَلَى دَلِيلٍ دَلَّيْ أَنْ إِلَّا الْإِبَاحَةُ الْمُعَامَلَاتِ فِي الْأَصْلِ

Artinya: “Pada dasarnya semua transaksi diperbolehkan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”

Dalam Islam, harga saham tidak hanya mencerminkan nilai finansial tetapi juga aspek kehalalan bisnis dan tanggung jawab sosial. Asutay *et al.*, (2022) mengungkapkan indeks pasar saham syariah memiliki risiko yang relatif lebih rendah dan return yang relatif lebih baik dibandingkan pasar konvensional karena investasi syariah cenderung menghindari spekulasi jangka pendek dan menekankan stabilitas nilai jangka panjang. Begitu juga dengan Hasyim *et al.*, (2024) yang menyebutkan bahwa indeks syariah cenderung lebih tahan terhadap guncangan (pada saat COVID-19) dibanding konvensional.

2.2.2.1 Faktor yang memengaruhi harga saham

Menurut Rahardja & Manurung (2004), ada tiga faktor yang memengaruhi harga saham, diantaranya:

a. Faktor Ekonomi

Di faktor ekonomi ini, aspek-aspek yang mempengaruhi harga saham yaitu perkembangan tingkat bunga dan juga perkembangan nilai tukar. Perkembangan tingkat bunga akan menyebabkan aktivitas perekonomian dan preferensi masyarakat untuk membeli saham atau

menyimpan dananya dalam bentuk deposito, dan perkembangan nilai tukar akan mempengaruhi pada ekspor-impor. Perubahan nilai tukar akan mendorong keinginan investor untuk menambah pembelian atau menjual sekuritas.

b. Faktor pasar

Pada faktor pasar ada yang namanya efek januari (*january effect*) dan mode (*trend*). Pada bulan januari, aktivitas perusahaan biasanya baru dimulai sehingga menarik minat para manajemen portofolio untuk membeli saham karena risikonya masih relatif kecil. Sedangkan mode (*trend*) merupakan harga saham yang bisa dijadikan sebagai patokan harga saham perusahaan.

c. Karakteristik perusahaan

Hal yang memengaruhi harga saham pada faktor ini yaitu perubahan kebijakan dividen. Ketika dividen diturunkan maka keuangan perusahaan akan menurun, sebaliknya jika dividen dinaikkan maka keuangan perusahaan akan meningkat. Selain perubahan kebijakan dividen, ada juga faktor lain yaitu penawaran dan pembelian kembali saham. *Overvalued* merupakan penawaran harga saham dengan harga tinggi, sehingga dapat menguntungkan jika secara terus menerus menjualnya. *Undervalued* merupakan penawaran harga saham dengan harga rendah, sehingga menyebabkan kerugian jika terjadi secara terus menerus.

2.2.3 Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang secara terus-menerus (Fahmi, 2015). Kenaikan ini tidak selalu membawa dampak positif karena memengaruhi daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi. Menurut Sukwiaty (2009), inflasi merupakan suatu proses terjadinya kenaikan harga secara berkesinambungan, bukan sekadar tinggi atau rendahnya tingkat harga. Inflasi muncul ketika terjadi kenaikan harga yang terus menerus dan saling memengaruhi. Inflasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian.

Perekonomian suatu negara pada dasarnya masih membutuhkan inflasi dalam tingkat yang wajar sebagai sarana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang rendah dan stabil menjadi salah satu syarat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara yang sehat. Oleh karena itu, inflasi sangat penting untuk dikendalikan, sebab tingkat inflasi yang terlalu tinggi dan berlebihan akan memberikan dampak negatif bagi masyarakat serta merusak perekonomian negara dalam jangka panjang. Secara umum, inflasi berdampak pada penurunan nilai mata uang, turunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga mengalami penurunan, ketidakpastian bagi pelaku usaha, serta kesulitan bagi masyarakat dalam mengambil keputusan terkait konsumsi, produksi, dan distribusi sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi (Murtin *et al.*, 2022).

Dalam sejumlah riwayat sejarah, tercatat bahwa pada masa kehidupan Nabi Muhammad saw pernah terjadi situasi ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga bahan pokok pada beberapa periode tertentu. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Nabi menunjukkan sikap kepemimpinan yang bijak dan penuh tanggung jawab sosial. Beliau tidak langsung melakukan intervensi harga, melainkan terlebih dahulu berupaya memahami penyebab kenaikan tersebut dengan mengutus Umar bin Khattab untuk menyelidiki dan menangani situasi ekonomi yang dihadapi masyarakat. Sikap ini menunjukkan bahwa Nabi saw menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam kebijakan ekonomi. Nabi Muhammad mengatakan bahwa mengintervensi harga pasar yang dimana hal ini adalah wajar bisa menimbulkan ketidakadilan bagi para pedagang. Allah menegaskan dalam qalam-Nya betapa pentingnya sukarela dan kejujuran pada setiap bentuk muamalah, salah satunya pada Q.S An-Nisa ayat 29 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu."*

Para ulama seperti Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “memakan harta dengan cara batil” mencakup segala bentuk transaksi yang tidak sah menurut syariat, seperti riba, penipuan, manipulasi

harga, perjudian, dan praktik curang lainnya. Adapun frasa “kecuali dengan perdagangan atas dasar suka sama suka” menunjukkan legitimasi aktivitas pasar yang didasarkan pada prinsip kerelaan, keadilan, dan transparansi antara penjual dan pembeli. Dengan demikian, Islam mengakui mekanisme pasar sebagai sarana distribusi kekayaan yang sah selama tidak terdapat unsur kezaliman. Ayat ini menjadi landasan normatif terhadap sikap beliau yang tidak melakukan penetapan harga (*tas'īr*). Ketika para sahabat meminta Nabi menetapkan harga karena terjadi kenaikan, beliau menolak dengan alasan khawatir berbuat zalim. Sikap ini menunjukkan bahwa selama kenaikan harga terjadi secara alami akibat mekanisme permintaan dan penawaran, serta tidak disebabkan oleh penimbunan (*ihṭikār*) atau manipulasi pasar, maka intervensi yang dilakukan hanya akan berpotensi merugikan salah satu pihak.

Inflasi dalam perspektif modern seringkali dipahami sebagai kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Namun, Islam membedakan antara kenaikan harga yang bersifat alamiah (*natural inflation*) dan kenaikan yang disebabkan oleh distorsi pasar seperti monopoli, penimbunan, atau ekspansi moneter yang berlebihan. QS. An-Nisā': 29 memberikan prinsip dasar bahwa stabilitas ekonomi harus dijaga melalui mekanisme transaksi yang adil dan bebas dari unsur batil. Oleh karena itu, jika inflasi terjadi karena faktor riil seperti kelangkaan barang atau peningkatan permintaan, maka mekanisme pasar tetap dihormati. Sebaliknya, jika inflasi dipicu oleh praktik eksploitatif atau kebijakan yang

menimbulkan ketidakadilan distribusi, maka negara memiliki legitimasi untuk melakukan intervensi guna mencegah kezaliman.

Rasulullah memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya keadilan dalam aktivitas ekonomi. Beliau mendorong para sahabat untuk menjalankan perdagangan dengan penuh kejujuran, tidak melakukan penimbunan barang (*ihtikar*), serta menjual dengan harga yang wajar agar tidak merugikan masyarakat. Dalam berbagai ajarannya, Nabi menekankan bahwa muamalah, khususnya dalam perdagangan, harus dilandasi oleh nilai moral dan etika yang baik. Beliau juga memberikan apresiasi tinggi kepada para pedagang yang jujur dan amanah. Bahkan, Rasulullah menyebutkan bahwa pedagang yang jujur dan terpercaya akan dikumpulkan bersama para nabi dan orang-orang yang mati syahid di akhirat. Hal ini menunjukkan betapa mulianya profesi pedagang apabila dijalankan dengan integritas dan tanggung jawab.

2.2.3.1 Jenis-Jenis Inflasi

Jenis-jenis inflasi dibagi menjadi 3 yakni berdasarkan penyebabnya, tingkat keparahan, dan asal (Silalahi, 2014). Selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penyebabnya
 - 1) Tarikan permintaan (*demand-pull inflation*), terjadi ketika jumlah permintaan barang dan jasa lebih tinggi dari ketersediaan atau penawaran. Akibatnya, harga-harga naik karena persaingan untuk mendapatkan barang menjadi lebih ketat.

- 2) Kenaikan biaya (*cost-pull inflation*), muncul karena adanya kenaikan biaya produksi. Contohnya, kenaikan harga bahan baku atau upah pekerja akan membuat produsen menaikkan harga jual produknya.
2. Berdasarkan tingkat keparahan
 - 1) Inflasi ringan, kurang dari 10% pertahun
 - 2) Inflasi sedang, antara 10% s.d. 30% pertahun
 - 3) Inflasi berat antara 30% s.d. 100% pertahun
 - 4) Hiperinflasi, di atas 100% pertahun
3. Berdasarkan asal
 - 1) Domestik (*domestic inflation*), jenis inflasi ini dapat terjadi karena defisitnya anggaran belanja negara yang diatasi dengan mencetak uang baru. Ketika pemerintah mencetak uang baru, maka akan mengakibatkan jumlah peredaran uang naik sehingga nilai uang menjadi semakin turun.
 - 2) Luar negeri (*import inflation*), jenis inflasi ini terjadi karena naiknya harga barang impor, karena adanya kenaikan harga di negara asal barang tersebut diproduksi.

2.2.3.2 Faktor yang Memengaruhi Inflasi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu (Silalahi, 2014):

- a. Tarikan permintaan (*demand-pull inflation*)

Inflasi ini disebabkan karena adanya tarikan permintaan barang dan jasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kapasitas produksi. Dimana penawaran lebih sedikit dibandingkan dengan permintaannya yang pada akhirnya menjadikan harga semakin tinggi. Contoh, perilaku produsen pada saat hari besar keagamaan.

b. Kenaikan biaya (*cost push inflation*)

Inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi, seperti ketika terjadi kenaikan harga bahan bakar atau kenaikan upah tenaga kerja. Selain itu, yang menyebabkan terjadinya *cost push inflation* yaitu depresiasi nilai tukar, adanya peningkatan harga-harga komoditas yang diatur oleh pemerintah, dan terjadinya kekurangan stok akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

2.2.3.3 Pengukuran Inflasi

Inflasi dapat dikaitkan dengan adanya IHK (Indeks Harga Konsumen) dimana indikator ini mengukur harga rata-rata dari konsumen tertentu dalam aktivitas sehari-hari seperti makanan, rumah, biaya obat dan lain-lain. Adapun rumus untuk menghitung jumlah inflasi menurut (Fahmi, 2015) adalah:

$$Inf = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Inf = Inflasi

IHK_n = Indeks Harga Konsumen tahun dasar

IHK_{n-1} = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

2.2.4 Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Callen (2024), PDB adalah total nilai seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu, baik dalam satu kuartal maupun satu tahun. Mengutip dari BPS (2024) PDB digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi, landasan perumusan kebijakan pemerintah, dan untuk mengukur kesejahteraan nasional. Solow (1956) mengatakan bahwa peningkatan PDB dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. PDB menjadi indikator utama untuk menilai pertumbuhan ekonomi, tingkat aktivitas produksi nasional, serta kesejahteraan ekonomi masyarakat. Secara konseptual, menurut *International Monetary Fund* (IMF), sebuah lembaga keuangan internasional yang menyediakan bantuan keuangan pada negara anggotanya, PDB didefinisikan sebagai “nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di dalam wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu, tanpa memperhitungkan kepemilikan faktor produksi asing”. Dengan kata lain, PDB menggambarkan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan output ekonomi secara keseluruhan.

Untuk menghitung pendapatan nasional atau PDB umumnya mengikuti standar internasional yang ditetapkan dalam Sistem Akun Nasional 1993. PDB dapat dihitung melalui tiga pendekatan utama, yaitu

pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Ketiga pendekatan ini menghasilkan nilai PDB yang secara teoretis sama, karena semuanya menghitung sisi berbeda dari aktivitas ekonomi: produksi, pengeluaran, dan pendapatan. Pendekatan ini secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Metode produksi (*Production Approach*)

Pendekatan produksi dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) dilakukan dengan menjumlahkan nilai akhir dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara. Nilai tersebut diperoleh dengan menghitung nilai tambah pada setiap tahap proses produksi, yang mencakup biaya produksi, upah tenaga kerja, serta keuntungan perusahaan. Nilai tambah sendiri merupakan selisih antara total penjualan dan nilai input antara dalam proses produksi. PDB dengan pendekatan produksi dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$GDP = (P1 \times Q1) + (P2 \times Q2) + \dots (Pn \times Qn)$$

Keterangan:

$P1$ = harga barang ke-1

$Q1$ = jumlah barang ke-1

Pn = harga barang ke-n

Qn = jumlah barang ke-n

2. Metode pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan pendapatan dalam perhitungan PDB dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh pelaku ekonomi,

baik individu maupun negara, dalam periode tertentu. Pendapatan tersebut mencakup gaji yang diterima masyarakat, keuntungan yang diperoleh perusahaan, serta penerimaan negara yang berasal dari pajak. Dengan kata lain, metode ini menggambarkan total pendapatan yang dihasilkan dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu negara. PDB dengan pendekatan pendapatan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$GDP = w + r + i + \pi$$

Keterangan:

w = upah

r = bunga

i = pendapatan sewa

π = laba/profit

3. Metode Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Pendekatan pengeluaran menghitung PDB dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Komponen yang termasuk dalam metode ini meliputi konsumsi rumah tangga seperti makanan, elektronik, dan layanan medis; investasi bisnis berupa pembelian aset produktif seperti mesin; serta pengeluaran pemerintah seperti pembayaran gaji aparatur negara dan pembangunan infrastruktur. Selain itu, selisih antara nilai ekspor dan impor barang maupun jasa juga diperhitungkan untuk mendapatkan total nilai PDB. Rumus PDB dengan pendekatan pengeluaran adalah sebagai berikut:

$$GDP = C + G + I + (X - M)$$

Keterangan:

C = konsumsi rumah tangga

G = pengeluaran dan investasi pemerintah

I = investasi perusahaan untuk modal baru dalam bentuk persediaan, peralatan, pabrik

X = ekspor

M = impor

Hubungan antara PDB dan pasar saham dijelaskan melalui teori *Wealth Effect*, di mana pertumbuhan ekonomi yang kuat mendorong peningkatan pendapatan, konsumsi, dan investasi masyarakat sehingga meningkatkan permintaan terhadap saham (Mankiw, 2007). Sebaliknya, perlambatan ekonomi menyebabkan investor cenderung menahan pembelian saham dan mencari aset yang lebih aman.

Dalam sistem ekonomi Islam, prinsip utama yang menjadi landasan adalah kaidah rahmatan lil ‘alamin, yaitu kebaikan bagi seluruh alam. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi para ekonom muslim dalam mengambil keputusan ekonomi, dengan berlandaskan pada asas kerelaan bersama dan tanpa merugikan pihak mana pun. Dengan demikian, ajaran Al-Qur’an tercermin dalam aktivitas ekonomi yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan dan keberlanjutan hidup di dunia. Praktik seperti pemborosan dan penimbunan kekayaan dilarang karena bertentangan dengan nilai

keadilan sosial dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi masyarakat (Delila Kumalasari, 2024).

Berdasarkan ajaran Al-Qur'an, Sunnah, Qiyas, serta pemikiran para ulama terdahulu, ditemukan bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan elemen penting dalam perspektif ekonomi Islam. Allah SWT telah menjamin kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan bagi manusia. Sumber daya yang dianugerahkan-Nya di bumi bersifat melimpah dan dapat membawa kemaslahatan bagi semua, asalkan dikelola secara adil dan bijaksana. Manusia memiliki hak untuk memanfaatkannya, namun tetap harus disertai tanggung jawab moral sesuai petunjuk dan tujuan Ilahi. Allah berfirman dalam QS. Hud ayat 61:

فِيهَا وَاسْتَغْمَرَكُمْ الْأَرْضُ مِّنْ أَنشَأَكُمْ هُوَ

Artinya: *“Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya.”*

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan bukan hanya untuk hidup di bumi, tetapi juga untuk memakmurkannya (kata *“istamarakum”* berasal dari akar kata *‘amr*, yang bermakna membangun, mengelola, dan memperbaiki). Artinya, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah (wakil) di bumi untuk mengelola sumber daya, menjaga keseimbangan alam, serta menumbuhkan kesejahteraan bersama.

Sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: *“Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan*

pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur.” Dalam pandangan Islam, tujuan utama ekonomi adalah mewujudkan kesejahteraan umat manusia melalui pemanfaatan sumber daya yang efisien, penerapan prinsip keadilan, serta peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh.

2.2.4.1 Pengukuran PDB

Dalam penelitian ini, PDB diukur menggunakan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*), yang menghitung total pengeluaran untuk barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam negeri. penggunaan pendekatan pengeluaran sebagai pengukuran PDB relevan karena dapat menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sesungguhnya berdasarkan pola konsumsi dan investasi masyarakat, serta interaksi ekonomi dengan sektor luar negeri. Ketika PDB meningkat, hal ini mencerminkan peningkatan aktivitas sektor riil dan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya mendorong peningkatan profitabilitas dan kinerja perusahaan, termasuk sektor perbankan syariah. Sebaliknya, ketika PDB menurun, daya beli dan permintaan terhadap produk keuangan juga cenderung melemah, yang dapat berdampak pada penurunan harga saham perbankan. Secara umum, pendekatan ini dirumuskan sebagai:

$$GDP = C + G + I + (X - M)$$

Keterangan:

C = konsumsi rumah tangga

G = pengeluaran dan investasi pemerintah

I = investasi perusahaan untuk modal baru dalam bentuk persediaan, peralatan, pabrik

X = ekspor

M = impor

2.2.5 Return On Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dikelola. ROA berfungsi sebagai pengukuran fundamental utama yang menyampaikan kualitas manajemen bank dan efisiensi penggunaan aset. Menurut teori pasar efisien, informasi ROA publik akan segera direspons oleh investor, karena ROA mencerminkan kapasitas bank untuk menghasilkan arus kas operasional, yang penting untuk pertumbuhan berkelanjutan dan pembagian hasil (*profit sharing*). ROA digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan aset, kinerja manajemen, dan kemampuan bank menghasilkan keuntungan. Setiawan & Senjiati (2025) menemukan bahwa ROA mencerminkan kekuatan fundamental bank dan efektivitas manajemen aset yang digunakan investor untuk menilai prospek saham. Yudistira & Supiyadi (2024) juga mengatakan bahwa rasio ini dinilai stabil dan mencerminkan kemampuan bank menghasilkan profit riil.

Dalam perspektif Islam, aset merupakan amanah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Allah SWT berfirman dalam (QS. An-Nisa: 58) :

يَنْبَغُ حَكْمُكُمْ وَإِذَا أَهْلًا لِيِ الْأَمْنِ تَوَدُّوا أَنْ يَأْمُرُكُمْ اللَّهُ إِنَّ ﴿٥٨﴾
 عَا سَمِي كَانَ اللَّهُ إِنَّ بِهِ يَعْظُمُ نِعَمًا اللَّهُ إِنَّ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسِ
 بِصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Ayat ini menegaskan pentingnya pengelolaan harta secara profesional dan amanah. ROA yang baik mencerminkan bahwa bank syariah telah menjalankan amanah tersebut dengan benar, efisien, dan tidak merugikan pihak mana pun, sejalan dengan maqāṣid al-syarī‘ah dalam menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*).

2.2.5.1 Pengukuran ROA

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

Rumus ini menggambarkan efektivitas bank dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA berarti semakin efisien pengelolaan aset. Rumus ini menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang mampu dihasilkan bank dari seluruh aset yang dimilikinya. Narasi perhitungannya adalah, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari aset yang relatif tetap, semakin efisien bank dalam menggunakan aset tersebut. Dalam perbankan syariah, ROA juga mencerminkan keberhasilan bank dalam menyalurkan dana sesuai prinsip syariah, sehingga rasio ini tidak hanya mencerminkan efisiensi finansial tetapi juga kualitas akad dan kepatuhan syariah.

2.2.6 *Non Performing Financing* (NPF)

Non-Performing Financing (NPF) adalah rasio yang menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. NPF merupakan pengukuran kualitas aset dan tingkat risiko kredit yang harus ditanggung bank. Rasio ini sangat penting dalam industri perbankan syariah karena tingginya NPF dapat mengganggu stabilitas pendapatan bank, meningkatkan biaya pencadangan, serta menurunkan profitabilitas. Menurut teori risiko kredit, NPF mencerminkan efektivitas manajemen bank dalam melakukan analisis pembiayaan, monitoring, dan mitigasi risiko sejak proses awal akad pembiayaan.

NPF adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. NPF mencerminkan risiko kredit dan kualitas aset bank syariah. Menurut teori risiko, NPF tinggi mengindikasikan lemahnya proses monitoring pembiayaan. NPF dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kemampuan bayar nasabah, analisis pembiayaan, jaminan, serta kualitas manajemen risiko. Rani & Rialdi (2024) menemukan bahwa NPF dapat ditekan dengan analisis pembiayaan yang baik. Faktor-faktor yang memengaruhi NPF meliputi kondisi ekonomi makro, kemampuan bayar nasabah, kualitas analisis pembiayaan, kelengkapan jaminan, serta struktur akad yang digunakan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas analisis pembiayaan dan pemantauan nasabah dapat menekan tingkat NPF pada bank syariah.

Dalam pandangan Islam, pembiayaan bermasalah berkaitan erat dengan etika dan tanggung jawab dalam bertransaksi. Nabi SAW bersabda: *“Penundaan pembayaran bagi orang mampu adalah kezaliman.”* (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan bahwa nasabah yang sengaja menunda pembayaran meski mampu termasuk pelaku kezaliman yang merugikan bank dan masyarakat. Dengan demikian, NPF tidak hanya berbicara tentang risiko finansial, tetapi juga aspek moral dan etika bisnis dalam ekonomi Islam.

2.2.6.1 Pengukuran NPF

$$\text{NPF} = \text{Pembiayaan Bermasalah} / \text{Total Pembiayaan} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan proporsi pembiayaan yang bermasalah dibanding total pembiayaan yang disalurkan bank. Semakin tinggi angka NPF, semakin rendah kualitas aset bank dan semakin besar risiko pembiayaan. Dalam perspektif operasional, rumus ini digunakan untuk menilai apakah bank memiliki sistem penilaian kelayakan nasabah yang kuat, serta apakah proses monitoring pembiayaan berjalan baik.

2.2.7 BOPO

BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasionalnya. BOPO mencerminkan seberapa efisien manajemen mengelola beban administrasi, biaya pegawai, biaya teknologi, dan operasional harian lainnya. Rashid & Islam (2021) menyatakan bahwa efisiensi operasional merupakan faktor kunci yang menentukan daya saing

bank, terutama dalam lingkungan perbankan syariah yang semakin kompetitif. BOPO menjadi rasio penting bagi investor karena rasio ini memberikan sinyal apakah bank dikelola secara efisien atau boros.

Faktor-faktor yang mempengaruhi BOPO antara lain ukuran bank (*bank size*), teknologi informasi, kualitas sumber daya manusia, produktivitas cabang, dan kemampuan bank mengelola biaya overhead. Penelitian Maksun, (2013) menunjukkan peningkatan BOPO memiliki hubungan negatif signifikan terhadap harga saham, karena ketidakefisienan operasional akan menurunkan profitabilitas dan minat investor. BOPO tidak selamanya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, terutama pada bank yang sedang melakukan ekspansi besar-besaran, dimana peningkatan biaya mungkin tidak langsung menurunkan profit jangka panjang.

Dari perspektif Islam, efisiensi operasional adalah bagian dari amanah pengelolaan harta. Allah SWT berfirman pada QS. Al-Isra [17]: 27:

وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ
كَفُورًا ۚ

Artinya: “*Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya*”

Ayat ini memberi landasan bahwa pemborosan dilarang dalam Islam. Oleh karena itu, BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi, produktivitas, dan pengelolaan harta yang benar menurut prinsip syariah.

2.2.7.1 Pengukuran BOPO

$$\text{BOPO} = \text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

Rumus ini menunjukkan seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan bank untuk menghasilkan satu unit pendapatan. Jika BOPO tinggi, berarti bank kurang efisien karena biaya operasional yang ditanggung lebih besar dari pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, BOPO rendah menunjukkan bahwa bank mampu menjaga efisiensi biaya dan produktivitas pendapatan.

2.2.8 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) yang pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence (1973) berpandangan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih, dalam hal ini yaitu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan, dapat mengirimkan suatu isyarat atau sinyal berupa tindakan yang mencerminkan kondisi internal perusahaan kepada pihak luar seperti investor untuk menurunkan ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*). Sinyal tersebut dapat diterima sebagai *good news* yang meningkatkan kepercayaan investor atau sebagai *bad news* yang menurunkan kepercayaan. Misalnya, ketika manajemen memberikan sinyal bahwa kinerja masa depan perusahaan akan baik, hal ini berpotensi mendorong kenaikan harga saham, sedangkan sinyal negatif dapat menurunkannya. Dengan demikian, sinyal manajemen bukan sekadar komunikasi pasif, tetapi elemen strategis yang langsung memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan (Sigar & Kalangi, 2019).

Sinyal tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, terdapat sinyal yang langsung dapat diamati oleh investor, seperti pengumuman dividen,

pengumuman pembiayaan besar, atau perubahan struktur modal. Ada pula sinyal yang lebih tersembunyi, yang membutuhkan analisis mendalam terhadap laporan keuangan, restrukturisasi, atau inisiatif strategis perusahaan. Apapun wujudnya, yang terpenting adalah bahwa sinyal itu mengandung kekuatan informasi yang cukup untuk mengubah penilaian pihak eksternal. Artinya, tidak semua pengungkapan atau tindakan manajemen akan diinterpretasi sebagai sinyal; hanya yang mampu memberi “petunjuk” yang akan memicu reaksi pasar.

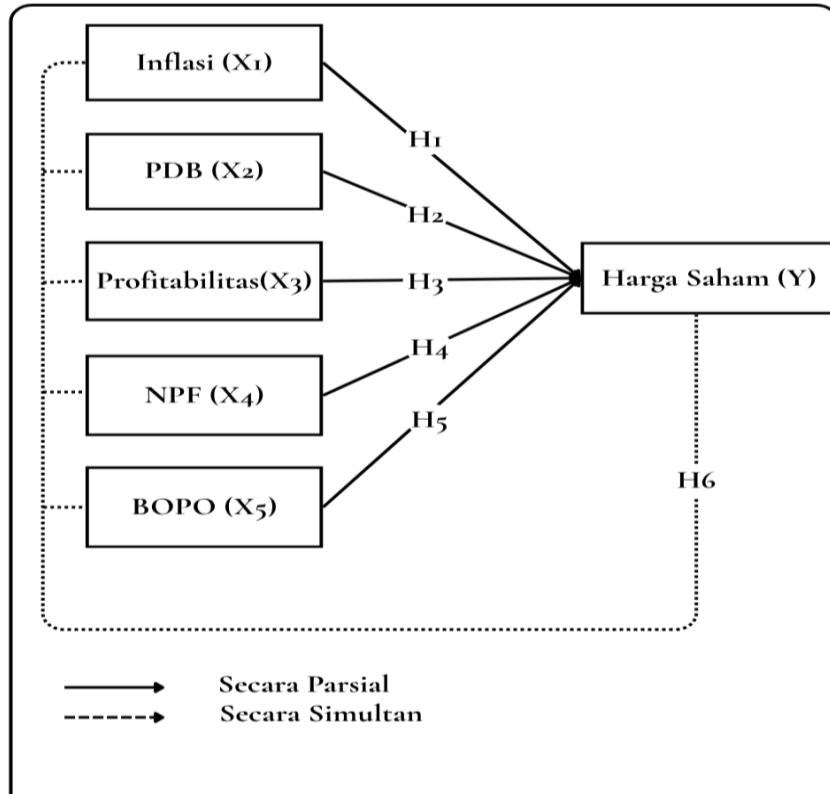
Beberapa penelitian empiris semakin memperkuat relevansi teori sinyal dalam ranah keuangan dan pasar modal. Misalnya, penelitian yang menunjukkan bahwa sinyal yang dikeluarkan Perusahaan, seperti kebijakan dividen, pilihan struktur utang, dan tingkat pengungkapan informasi berperan dalam menekan biaya modal dan memperbaiki kepercayaan investor (Fathi *et al.*, 2024). Dengan demikian teori sinyal tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga terbukti memiliki implikasi praktis dalam manajemen perusahaan dan perilaku investor.

Secara keseluruhan, teori sinyal dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan tidak hanya menjalankan operasional namun juga “berkomunikasi” secara strategis melalui sinyal yang kemudian ditangkap oleh investor. Keberhasilan sinyal ini sangat tergantung pada kredibilitas manajemen, seberapa transparan perusahaan, dan persepsi investor terhadap kualitas informasi.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori kerangka pemikiran yang dijelaskan oleh Al-eisawi (2022) dan Tie *et al.*, (2019), kerangka teori berperan sebagai dasar konseptual yang menjelaskan alasan pemilihan variabel serta bagaimana hubungan di antara variabel-variabel tersebut dapat terjadi. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual disusun untuk menggambarkan hubungan antara variabel dependen, yaitu *harga saham*, dengan variabel independen, yaitu inflasi, PDB, Profitabilitas, NPF, dan BOPO. Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, teori-teori yang relevan, tujuan penelitian, serta hasil penelitian terdahulu, sehingga menghasilkan kerangka pemikiran konseptual sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menguji pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap harga saham, yaitu pengaruh inflasi, PDB, profitabilitas, NPF, dan BOPO terhadap harga saham perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini juga menguji pengaruh kelima variabel secara simultan untuk mengetahui seberapa besar faktor makroekonomi dan faktor internal bank secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi harga saham. Uji parsial dan simultan ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang menentukan nilai saham perbankan syariah selama periode 2019–2024.

Dengan kerangka tersebut, diperoleh hipotesis diantaranya:

H1: Inflasi (X1) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Harga Saham (Y); (Ugha *et al.*, 2023), (Silaban, 2020), (Carolina & Natsir, 2022).

H2: PDB (X2) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Harga Saham (Y); (Hardjanti *et al.*, 2025), (Tumbelaka *et al.*, 2023).

H3: Profitabilitas (X3) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Harga Saham (Y); (Suhendar, 2021), (Yudistira & Supiyadi, 2024).

H4: NPF (X4) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Harga Saham (Y); (Sara *et al.*, 2025), (Faraghita & Febyansyah, 2025).

H5: BOPO (X5) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Harga Saham (Y); (Amalya *et al.*, 2025), (Sara *et al.*, 2025).

2.4 Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Fama (1981) dalam literatur pasar modal menyatakan bahwa secara empiris terdapat hubungan antara kenaikan inflasi dengan penurunan tingkat pengembalian riil saham. Ketika inflasi meningkat, nilai riil arus kas yang diterima perusahaan menurun karena daya beli uang berkurang, sehingga hal ini berdampak pada turunnya harga saham di pasar. Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh Laynita Sari *et al.*, (2024) yang mengungkapkan bahwa inflasi berdampak negatif signifikan karena inflasi mendorong ketidakpastian biaya dan menurunkan daya beli nasabah

sehingga menekan volume kredit dan pendapatan bank. Carolina & Natsir, (2022) menegaskan bahwa tekanan inflasi berimbas langsung pada penurunan profitabilitas bank karena biaya operasional meningkat dan daya beli masyarakat terhadap produk keuangan menurun. Penelitian ini menguatkan hasil tersebut, inflasi menaikkan biaya operasional dan menurunkan *Non Performing Financing* bank sehingga pasar menilai prospek keuntungan lebih rendah. Dalam penelitian Ugha *et al.*, (2023) dikatakan bahwa inflasi dapat menurunkan nilai intrinsik saham karena membuat investor mengalihkan dana mereka ke aset yang lebih aman seperti deposito.

Silaban (2020) juga menuliskan pengaruh negatif inflasi pada *return*/harga saham perbankan, dan hasil penelitiannya menekankan bahwa pengaruh tersebut semakin kuat ketika inflasi terjadi bersamaan dengan tingginya volatilitas nilai tukar, karena kombinasi inflasi dan pelemahan rupiah meningkatkan risiko kredit serta biaya pendanaan bank. Dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat dilihat ketika terjadi kenaikan inflasi, nilai riil investasi menurun, sehingga kepercayaan investor terhadap saham juga melemah. Berdasarkan asumsi tersebut maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan hipotesis:

H1: Inflasi Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham

2.4.2 Pengaruh PDB terhadap Harga Saham

Menurut teori pertumbuhan ekonomi oleh Solow (1956) pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan adanya

peningkatan output, pendapatan, dan aktivitas ekonomi riil suatu negara. Ketika pertumbuhan ini berlangsung secara berkelanjutan, perusahaan akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dan hal ini dianggap positif oleh pasar saham. Hal ini dibuktikan oleh Leon, (2025) dimana penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank-bank di kawasan ASEAN, GDP growth berhubungan positif dengan profitabilitas perbankan dan implikasinya adalah bahwa ekspansi ekonomi memperluas pangsa pasar kredit dan *fee-based income* sehingga saham bank cenderung diapresiasi oleh pasar.

Sesuai dengan penelitian Hardjanti *et al.*, (2025) yang menemukan adanya peningkatan PDB mencerminkan bertambahnya output nasional, kenaikan pendapatan masyarakat, serta meningkatnya aktivitas konsumsi dan investasi. Kondisi tersebut mendorong permintaan kredit perbankan, memperbesar volume pembiayaan, serta meningkatkan pendapatan bunga dan *fee-based income* bank. Peningkatan kinerja operasional ini kemudian tercermin dalam perbaikan profitabilitas dan prospek pertumbuhan laba, yang menjadi sinyal positif bagi investor di pasar modal. Ketika ekspektasi laba meningkat, permintaan terhadap saham perbankan ikut naik, sehingga harga saham terdorong meningkat. Dengan demikian, PDB bekerja sebagai indikator fundamental kondisi makroekonomi yang secara langsung memengaruhi persepsi risiko dan return investor terhadap saham bank.

Tumbelaka *et al.* (2023) juga mencatat efek positif PDB pada beberapa model panel, menjelaskan bahwa ketika ekspansi ekonomi merata, efek pertumbuhan ke profit bank lebih mudah terdeteksi oleh pasar. Pertumbuhan PDB ini memberikan sinyal positif terhadap profitabilitas kepada investor, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan permintaan saham dan berujung pada peningkatan harga saham. Dengan terjadinya kenaikan PDB juga mengurangi probabilitas pembiayaan bermasalah (NPF), memperkuat kapasitas pembayaran masyarakat, serta menciptakan kondisi sistem keuangan yang lebih sehat. Semua faktor ini menjadi dasar mengapa PDB dipandang sebagai variabel makro ekonomi kunci dalam menjelaskan fluktuasi harga saham bank. Berdasarkan asumsi tersebut maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan hipotesis:

H2: Produk Domestik Bruto Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham

2.4.3 Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

Secara konseptual, *Return on Assets* (ROA) mengukur seberapa efektif bank menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. ROA merupakan indikator kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dikelola. Menurut teori sinyal, ROA adalah sinyal kuat bagi investor karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan. Pasar akan merespons informasi peningkatan laba dengan menaikkan valuasi saham, karena meningkatnya potensi dividen dan pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhendar, (2021) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terjadi karena ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Kondisi tersebut memberikan sinyal positif kepada investor bahwa bank berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan memiliki prospek kinerja yang baik di masa mendatang. Artinya, semakin tinggi ROA suatu bank, semakin besar kepercayaan investor untuk membeli sahamnya, sehingga mendorong peningkatan harga saham di pasar modal

Asri (2018) menemukan bahwa investor menggunakan profitabilitas sebagai referensi utama dalam menentukan nilai pasar perusahaan, investor sangat memperhatikan kinerja keuntungan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Yudistira & Supiyadi (2024) yang menjelaskan bahwa ROA merupakan faktor terkuat dalam meningkatkan harga saham BTN, terutama saat rasio profitabilitas meningkat stabil dari tahun ke tahun.

Penelitian Komala & Muhaimin, (2024) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank syariah periode 2020–2023. Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi tertentu, khususnya pasca pandemi, investor mulai kembali memperhatikan kinerja fundamental bank, termasuk kemampuan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA yang tinggi dipersepsikan sebagai indikator stabilitas dan efektivitas operasional bank, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar. Artinya, ROA

berperan sebagai sinyal fundamental yang mampu memengaruhi harga saham ketika investor menilai risiko dan prospek bank secara lebih hati-hati

Menurut Pipianti *et al.*, (2024) investor merespons secara langsung peningkatan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Ketika ROA meningkat, investor menilai bahwa manajemen bank mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, sehingga meningkatkan ekspektasi keuntungan di masa depan. Artinya, ROA menjadi salah satu indikator utama yang memengaruhi pembentukan harga saham pada bank syariah berskala besar seperti BSI

Sementara itu, Rumiatiningsih *et al.*, (2021) menemukan bahwa rasio profitabilitas seperti ROA dan EPS memiliki hubungan positif terhadap harga saham, karena rasio ini menggambarkan kemampuan bank menyerap risiko dan memperbesar kapasitas pertumbuhan pembiayaan. Dampak jangka panjang dari ROA yang kuat adalah meningkatnya nilai perusahaan (*firm value*), tingginya minat investor institusional, serta penguatan reputasi bank dalam industri. Dengan demikian, ROA merupakan variabel mikro yang paling langsung mencerminkan kekuatan fundamental yang memengaruhi harga saham perbankan syariah. Berdasarkan asumsi tersebut maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan hipotesis:

H3: ROA Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham

2.4.4 Pengaruh NPF terhadap Harga Saham

Non-Performing Financing (NPF) adalah indikator utama yang menggambarkan kualitas aset perbankan syariah. Secara teoritis, NPF yang

tinggi menggambarkan meningkatnya risiko kredit, menurunnya kemampuan bank dalam memonitor pembiayaan, dan rendahnya kualitas manajemen risiko. Dalam teori sinyal, NPF adalah *negative risk signal* karena mengirimkan pesan kepada investor bahwa bank sedang mengalami peningkatan risiko gagal bayar dari nasabahnya. Pasar merespons sinyal ini secara negatif karena kenaikan NPF berarti bank harus menyediakan pencadangan kerugian (*impairment losses*) yang lebih besar, sehingga mengurangi laba bersih.

Penelitian Prakoso *et al.*, (2024) yang menganalisis bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan rasio kredit bermasalah secara langsung direspons oleh pasar melalui penurunan harga saham bank dalam sampel penelitian. Secara mekanisme, kenaikan NPL mencerminkan memburuknya kualitas aset produktif bank, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta meningkatkan beban pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Kondisi tersebut menekan profitabilitas dan memperburuk persepsi risiko investor terhadap stabilitas keuangan bank. Investor cenderung menilai bahwa tingginya NPL meningkatkan probabilitas penurunan laba dan risiko likuiditas, sehingga permintaan terhadap saham bank menurun dan harga saham terkoreksi.

Penelitian Sara *et al.*, (2025) juga ditemukan bahwa peningkatan NPL cenderung berdampak negatif terhadap harga saham bank. Mekanisme

hubungan ini dijelaskan melalui penurunan kualitas pembiayaan yang menyebabkan meningkatnya risiko gagal bayar dan kebutuhan pencadangan yang lebih besar. Ketika rasio NPL meningkat, laba bersih bank berpotensi tergerus akibat meningkatnya biaya provisi serta menurunnya pendapatan bunga efektif. Investor menafsirkan kondisi ini sebagai sinyal melemahnya fundamental perusahaan, terutama dalam periode 2020–2024 yang dipengaruhi dinamika pemulihan ekonomi pasca pandemi. Akibatnya, ekspektasi terhadap arus kas masa depan menjadi lebih rendah dan harga saham mengalami tekanan.

Faraghita & Febyansyah, (2025) menemukan ketika terjadi peningkatan NPL dalam sampel bank yang diteliti, hal ini selalu diikuti oleh kecenderungan penurunan harga saham. Mekanisme hubungan tersebut dijelaskan melalui dampak langsung NPL terhadap kinerja keuangan, di mana meningkatnya kredit bermasalah mengurangi efektivitas intermediasi bank dan menekan profitabilitas. Kenaikan NPF direspons cepat oleh pasar karena bank dengan risiko tinggi memiliki probabilitas yang lebih besar menghadapi tekanan likuiditas, penurunan profitabilitas, dan penurunan reputasi. Penelitian lain oleh Purbawati & Suprpto, (2025) juga menyoroti bahwa penurunan kualitas aset sangat berkaitan dengan penurunan nilai pasar bank karena investor menilai pembiayaan bermasalah sebagai ancaman terhadap stabilitas jangka panjang. Oleh karena itu, NPF menjadi salah satu variabel risiko paling penting yang menentukan fluktuasi harga

saham perbankan syariah. Berdasarkan asumsi tersebut maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan hipotesis:

H4: NPF Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham

2.4.5 Pengaruh BOPO terhadap Harga Saham

BOPO adalah rasio efisiensi operasional yang mengukur seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan. BOPO merupakan indikator efisiensi operasional yang mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya terhadap pendapatan operasionalnya. Secara teoritis, BOPO yang tinggi merupakan sinyal negatif karena menunjukkan ketidakefisienan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional, sehingga menekan profitabilitas. Dalam teori sinyal, tingginya BOPO dikategorikan sebagai *inefficiency signal* yang mencerminkan memburuknya efektivitas pengelolaan sumber daya. Informasi terkait efisiensi ini akan langsung direspons pasar, sehingga BOPO dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian oleh Sara *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap harga saham, dengan kecenderungan arah negatif pada model estimasi yang signifikan. Secara empiris, peningkatan rasio BOPO pada bank-bank dalam sampel penelitian diikuti oleh penurunan harga saham di pasar. Mekanisme hubungan ini dijelaskan melalui konsep efisiensi operasional, di mana BOPO yang tinggi mencerminkan tingginya biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional, sehingga menandakan rendahnya efisiensi manajemen dalam

mengelola biaya. Ketika efisiensi menurun, laba bersih berpotensi tertekan karena sebagian besar pendapatan terserap oleh biaya operasional. Investor menafsirkan kondisi tersebut sebagai sinyal penurunan kinerja dan prospek laba, sehingga ekspektasi terhadap arus kas masa depan menjadi lebih rendah.

Pada penelitian Amalya *et al.*, (2025) ditemukan peningkatan BOPO pada periode tertentu diikuti oleh pelemahan harga saham perusahaan. Secara mekanisme, BOPO yang tinggi menunjukkan meningkatnya beban operasional dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh bank, sehingga mengurangi margin laba dan efisiensi operasional. Penurunan efisiensi tersebut berdampak langsung pada profitabilitas dan menurunkan daya tarik saham di mata investor. Investor cenderung menilai bahwa peningkatan BOPO mencerminkan lemahnya pengendalian biaya atau tekanan pada pendapatan, yang berpotensi menurunkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan.

Penelitian oleh Yudistira & Supiyadi (2024) membuktikan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham BTN, karena efisiensi operasional menjadi perhatian penting bagi investor, mereka menginginkan bank yang mampu menjaga efisiensi biaya dalam operasionalnya. Hasil serupa muncul dalam penelitian Asri (2018) yang menunjukkan bahwa BOPO yang tinggi menurunkan minat investor akibat turunnya margin keuntungan bank.

Secara jangka panjang, tingginya BOPO dapat menyebabkan melemahnya modal inti (CAR), mengurangi kemampuan bank melakukan ekspansi, menurunkan kepercayaan investor, serta memperburuk *earning persistence*, yakni kemampuan bank mempertahankan laba stabil dari tahun ke tahun. Ketidakefisienan juga dapat memperburuk reputasi bank syariah di mata investor, karena operasional bank syariah seharusnya berorientasi pada prinsip profesionalitas dan amanah. Berdasarkan asumsi tersebut maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan hipotesis:

H5: BOPO Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel di beberapa perusahaan dengan kurun waktu tertentu. Pendekatan kuantitatif dipilih karena seluruh variabel yang diteliti dapat diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada industri perbankan syariah di Indonesia, khususnya yang ada dalam daftar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2019-2024. Adapun waktu penelitian meliputi proses pengumpulan data sekunder dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), idx.com, dan sumber data publik lainnya selama periode penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2023), populasi merupakan segala sesuatu yang meliputi objek atau subjek, memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode penelitian 2019–2024. Terdapat 4 bank yang termasuk pada populasi ini yakni Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Panin Dubai Syariah, Bank BTPN Syariah, dan Bank Aladin Syariah. Keempat bank tersebut dipilih karena secara konsisten terdaftar dalam ISSI pada periode penelitian serta merepresentasikan sektor perbankan syariah yang aktif di pasar modal Indonesia.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian kecil dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi (Amin *et al.*, 2023). Pada penelitian ini, sampel mencakup 3 perbankan syariah yang memenuhi kriteria sebagai perbankan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Bank syariah yang terpilih yakni Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank BTPN Syariah.

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan bank syariah terbesar di Indonesia yang terbentuk dari hasil merger tiga bank syariah milik

Himbara pada tahun 2021, dengan fokus pembiayaan pada sektor ritel, UMKM, dan korporasi serta pengembangan ekosistem halal nasional. Bank Panin Dubai Syariah dikenal sebagai bank umum syariah yang memiliki kemitraan strategis dengan Dubai Islamic Bank dan berorientasi pada pembiayaan komersial serta korporasi dengan upaya penguatan permodalan dan efisiensi operasional. Sementara itu, Bank BTPN Syariah memiliki model bisnis yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat prasejahtera produktif, khususnya perempuan pelaku usaha mikro, sehingga menonjol dalam pendekatan inklusi keuangan.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah:

Tabel 3. 1
Teknik Pengambilan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Bank	Jumlah
1	Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di BEI dan termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama sebagian besar periode 2019-2024	1. Bank Syariah Indonesia 2. Bank Panin Dubai Syariah 3. Bank BTPN Syariah 4. Bank Aladin Syariah	4
2	BUS yang Mempublikasikan	1. Bank Syariah Indonesia 2. Bank Panin Dubai Syariah	4

	laporan keuangan tahunan, triwulanan, dan bulanan secara lengkap untuk periode 2019-2024	3. Bank BTPN Syariah 4. Bank Aladin Syariah	
3	Tidak mengalami <i>delisting</i> (keluar), suspend berkepanjangan, atau perubahan entitas hukum yang memutuskan keberlanjutan data selama 2019-2024.	1. Bank Syariah Indonesia 2. Bank Panin Dubai Syariah 3. Bank BTPN Syariah 4. Bank Aladin Syariah	4
4	Memiliki data harga saham yang tersedia secara konsisten selama periode pengamatan	1. Bank Syariah Indonesia 2. Bank Panin Dubai Syariah 3. Bank BTPN Syariah	3
Jumlah sampel penelitian			3
Periode penelitian (2019-2024) bulanan			72
TOTAL JUMLAH			216

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan kriteria tersebut, seluruh data yang memenuhi persyaratan sesuai periode penelitian akan digunakan sebagai sampel sejumlah 3 bank, sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Sampel Penelitian

No.	Nama Perbankan	Kode Saham
1.	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS)	PNBS
2.	PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS)	BTPS

3.	PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS)	BRIS
----	---	------

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

3.5 Data dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kuantitatif berbentuk bilangan/angka. Data merupakan keterangan yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data bulanan periode Januari 2019 hingga Desember 2024 (72 bulan) dari tiga bank syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yaitu: Bank Syariah Indonesia (BRIS), Bank Panin Dubai Syariah (PNBS), dan Bank BTPN Syariah (BTPS). Jenis data sekunder yang digunakan meliputi:

1. Data harga saham perusahaan perbankan, diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id, Investing.com)
2. Data inflasi diperoleh dari Bank Indonesia berdasarkan tingkat inflasi tahunan Indonesia (www.bi.go.id)
3. Data Produk Domestik Bruto (PDB) diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam bentuk pertumbuhan ekonomi tahunan (www.bps.go.id)
4. Data Kinerja Keuangan perusahaan diperoleh dari Laporan Keuangan masing-masing bank yang diambil di website masing-masing bank.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan peneliti dalam upaya mengumpulkan sejumlah data lapangan yang diperlukan untuk menguji hipotesis. Data sekunder dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data historis harga saham, kinerja keuangan, PDB, Inflasi dari sumber resmi seperti BPS, www.idx.co.id, finance.yahoo.com, www.investing.com, dan www.bi.go.id

3.7 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Operasional

Berdasarkan klasifikasinya, penelitian ini memiliki lima variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Penilaian	Skala Pengukuran
Harga Saham (Y)	Harga Saham ialah harga di bursa efek pada saat tertentu yang ditetapkan oleh para pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran harga saham yang berkaitan di pasar modal	Harga penutupan saham (<i>closing price</i>) tiap bank per bulan. Pada penelitian ini data harga penutupan saham tiap bank diperoleh dari situs www.investing.com	Nominal (Rupiah)
Inflasi (X1)	Inflasi adalah kondisi ketika terjadi kenaikan harga barang secara terus-	$Inf = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$ Keterangan: Inf = Inflasi IHK_n = Indeks Harga Konsumen tahun dasar	Rasio

	menerus (Fahmi, 2015).	IHK_{n-1} = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya Pada penelitian ini data didapatkan dari data inflasi yang dipublish di situs resmi www.bi.go.id	
PDB (X2)	Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total nilai seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu, baik dalam satu kuartal maupun satu tahun (Callen, 2024).	Rumus GDP (pendekatan pengeluaran): $GDP = C + I + G + (X - M)$ Keterangan: C (<i>Consumption</i>): Pengeluaran rumah tangga atas barang dan jasa. I (<i>Investment</i>): Investasi atau pengeluaran untuk barang modal. G (<i>Government</i>): Pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa. X (<i>Export</i>): Ekspor barang dan jasa ke luar negeri. M (<i>Import</i>): Impor barang dan jasa dari luar negeri. Tingkat Pertumbuhan GDP $= \frac{GDP - GDP(t - 1)}{GDP(t - 1)} \times 100\%$ Ket: GDP = <i>Gross Domestic Product</i> tahun ini GDP(t -1) = <i>Gross Domestic Product</i> tahun sebelum nya Dalam penelitian ini, data GDP diperoleh secara langsung dari situs resmi www.bps.go.id	Rasio
Profitabilitas (ROA) (X3)	ROA adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan	ROA = Laba Sebelum Pajak / Total Aset × 100% Sumber: Laporan keuangan tahunan bank	Rasio

	bank menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Taswan, 2010).		
NPF (X4)	NPF adalah rasio pembiayaan bermasalah dalam bank syariah yang menunjukkan tingkat risiko kredit/pembiayaan (Muhammad, 2015).	$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$ Sumber: Laporan keuangan bank	Rasio
BOPO (X5)	BOPO adalah rasio efisiensi operasional bank yang menggambarkan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009).	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$ Sumber: Laporan keuangan bank	Rasio

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

3.8 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan statistik inferensial dengan model regresi data panel, untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini, beberapa variabel ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Transformasi logaritma dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi perbedaan skala antar variabel, memperbaiki distribusi data agar mendekati normal, serta

meminimalkan potensi terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi. Selain itu, penggunaan logaritma memungkinkan interpretasi koefisien regresi sebagai elastisitas, yaitu persentase perubahan variabel dependen akibat perubahan satu persen pada variabel independen. Variabel yang ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural adalah inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2023), analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Sugiyono juga menyebutkan bahwa yang termasuk statistik deskriptif diantaranya penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan persentase, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi.

3.8.2 Analisis Regresi Time Series

Analisis regresi time series merupakan salah satu metode analisis ekonometrika yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang diamati berdasarkan urutan waktu tertentu. Data time series adalah data yang dikumpulkan secara berkala

dalam interval waktu yang sama, misalnya data bulanan, triwulanan, atau tahunan, sehingga dapat menggambarkan perubahan suatu variabel dari waktu ke waktu. Menurut Damodar N. Gujarati dan Dawn C. Porter, analisis regresi dengan data runtun waktu digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel ekonomi dengan memanfaatkan data yang tersusun berdasarkan periode waktu tertentu. Dengan metode ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana perubahan suatu variabel dapat mempengaruhi variabel lain dalam suatu periode pengamatan. Selain itu, menurut Jeffrey M. Wooldridge, regresi time series memiliki fungsi penting dalam analisis ekonomi karena mampu mengidentifikasi pola hubungan antar variabel ekonomi yang berubah dari waktu ke waktu serta membantu dalam melakukan evaluasi kebijakan ekonomi dan peramalan variabel ekonomi di masa depan.

Dalam penelitian ini, analisis regresi time series digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel ekonomi terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian yang digunakan adalah tiga bank syariah yang memiliki data harga saham dan laporan keuangan yang tersedia secara publik, yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank BTPN Syariah. Ketiga bank tersebut dipilih karena merupakan bank syariah yang aktif di pasar modal serta memiliki data yang lengkap selama periode penelitian, sehingga memungkinkan dilakukan analisis hubungan antara variabel makroekonomi, kinerja keuangan bank, dan harga saham.

Melalui pendekatan regresi time series, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan variabel independen seperti inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, serta risiko pembiayaan yang diproksikan dengan NPF dapat mempengaruhi pergerakan harga saham pada ketiga bank syariah tersebut selama periode penelitian. Analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Model regresi time series yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{t-1} + \beta_2 X_{t-1} + \beta_3 X_{it} + \beta_4 X_{it} + \beta_5 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y = Harga saham perbankan syariah
- t = bulan
- X1 = Inflasi
- X2 = PDB
- X3 = ROA
- X4 = NPF
- X5 = BOPO
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi
- ε_{it} = Error term

3.8.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi, data akan diuji menggunakan asumsi klasik agar model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk memperoleh nilai terbaik, linier, dan tidak bias dari estimasi yang nantinya akan diperoleh. Adapun uji asumsi klasik meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk memastikan distribusi residual berdistribusi normal. Menurut Ghazali (2018), regresi yang baik ialah metode statistik yang memiliki distribusi data nominal atau mendekati nilai normal. Uji ini memiliki tujuan untuk memastikan apakah model dalam regresi, variabel terikat dan bebas atau kedua variabel tersebut berdistribusi data normal atau tidak. Uji dilakukan melalui uji statistik non parametrik *Kolmogorov-smirnov* (K-S), dengan kriteria memiliki nilai signifikan $> 0,05$ maka residual memiliki nilai distribusi normal, sedangkan nilai signifikan $< 0,05$ maka residual tidak normal. Uji normalitas pada dasarnya bukan merupakan syarat dalam pemenuhan kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah varians residual dalam model regresi bersifat homogen. Pengujian ini dilakukan untuk melihat adanya perbedaan varians residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah apabila nilai signifikansi

$\geq 0,05$, maka model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mengandung masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk menguji adanya korelasi antar residual dalam data deret waktu. Menurut Ghazali (2018) uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam regresi linier terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika didalamnya terdapat toleransi maka terdapat masalah autokorelasi (tidak akurat), demikian sebaliknya.

3.8.4 Uji Kelayakan Model

Uji ini berfungsi untuk menilai sejauh mana model regresi yang dibangun mampu menggambarkan variasi dalam data observasi. Tujuannya adalah memastikan bahwa model yang digunakan telah sesuai dengan data yang ada, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya dan akurat (Nurlaelah & Nurlaelah, 2022). Setelah model regresi memenuhi asumsi klasik, pengujian hipotesis dilakukan melalui:

- A. Uji F(simultan): untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel independen secara bersama-sama terhadap harga saham perbankan syariah. Kriterianya adalah:
 - Jika nilai sig. $< 0,05$, maka H_1 diterima (terdapat pengaruh signifikan).

- Jika nilai sig. $> 0,05$, maka H_1 ditolak (tidak terdapat pengaruh signifikan).

B. Koefisien Determinasi (R^2): untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi volume saham dapat dijelaskan oleh inflasi, PDB, ROA, NPF, dan BOPO. Mekanismenya adalah melihat nilai koefisien determinan. Koefisien determinasi yakni antara nol dan satu. Jika nilai koefisien determinasi adalah nol, maka tidak terdapat hubungan antar variabel dependen dan independen. Dan jika nilai adjusted R^2 bernilai negatif, maka nilainya dianggap nol.

3.8.5 Uji T (Hipotesis)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (inflasi, PDB, ROA, NPF, dan BOPO) terhadap harga saham secara individu. Kriteria penerapan uji t adalah sebagai berikut:

- Jika nilai sig. $t \leq 0.05$, maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai sig. $t > 0.05$, maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.8.6 Robust Model

Pendekatan robust model dilakukan dengan cara melakukan estimasi regresi lebih dari satu kali menggunakan metode standar error yang berbeda, namun tetap menggunakan model persamaan regresi yang sama. Pada tahap pertama, estimasi dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) sebagai model dasar untuk melihat hubungan antara

variabel independen dan variabel dependen. Selanjutnya, pada tahap kedua dilakukan estimasi regresi dengan menggunakan White Heteroskedasticity Consistent Standard Error yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas pada data. Pada tahap ketiga, estimasi regresi dilakukan menggunakan metode Heteroskedasticity and Autocorrelation Consistent (HAC) Standard Error atau Newey-West, yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas dan autokorelasi secara bersamaan pada model regresi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah sektor perbankan syariah yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2019–2024. ISSI merupakan indeks pasar modal syariah yang mencakup seluruh saham yang telah memenuhi prinsip syariah dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Perbankan syariah dalam ISSI beroperasi berdasarkan prinsip syariah, seperti sistem bagi hasil, penghindaran riba, serta keterkaitan dengan sektor riil, sehingga memiliki karakteristik operasional dan risiko yang berbeda dibandingkan perbankan konvensional.

Beberapa perbankan di ISSI memiliki skala usaha besar dan dukungan institusional yang kuat, sementara bank lainnya masih berada pada tahap pengembangan dengan pangsa pasar yang relatif terbatas. Keberagaman karakteristik tersebut menyebabkan perbedaan kinerja keuangan serta pergerakan harga saham antar bank syariah, sehingga menarik untuk dianalisis dalam konteks pasar modal syariah.

Selama periode penelitian 2019–2024, sektor perbankan syariah mengalami dinamika yang cukup signifikan, terutama akibat perubahan kondisi ekonomi nasional, mulai dari fase krisis pandemi COVID-19 hingga masa pemulihan ekonomi. Pada periode tersebut, terdapat sejumlah bank syariah yang secara konsisten tercatat dalam ISSI dan memenuhi kriteria penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *non-*

probability sampling dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh bank-bank syariah yang memiliki data lengkap dan sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian.

Berdasarkan kriteria penelitian yang ada, diperoleh tiga bank syariah yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu Bank Syariah Indonesia yang merupakan bank syariah terbesar di Indonesia hasil merger bank syariah BUMN dan memiliki fokus pada pembiayaan ritel, UMKM, serta korporasi; Bank Panin Dubai Syariah yang berorientasi pada pembiayaan komersial dan memiliki kemitraan strategis internasional; serta Bank BTPN Syariah yang dikenal dengan model bisnis inklusi keuangan dan pemberdayaan masyarakat prasejahtera produktif. Ketiga bank tersebut dipilih karena secara konsisten terdaftar dalam ISSI dan memiliki kelengkapan data laporan keuangan selama periode penelitian sehingga relevan untuk dianalisis.

4.1.2 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data penelitian yang telah dikumpulkan tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan secara umum. Analisis ini berfungsi untuk menyajikan data dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami melalui penyajian data tabular yang sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta

standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Hasil statistik penelitian ini dapat ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif BSI

	INFLASI	PDB	ROA	NPF	BOPO	HARGASAHAM
Mean	0.028033	18.47053	0.016226	0.031828	0.804704	1511.792
Median	0.026550	18.29750	0.018050	0.029300	0.779750	1580.000
Maximum	0.059500	22.69300	0.025200	0.062200	0.977800	3030.000
Minimum	0.013200	15.27000	0.002100	0.019000	0.688400	191.0000
Std. Dev.	0.012247	2.600392	0.007893	0.011614	0.101201	832.7770
Skewness	0.920046	0.146091	-0.494955	0.958909	0.466034	-0.037865
Kurtosis	3.089924	1.441723	1.770969	2.824145	1.680638	1.934428
Jarque-Bera Probability	10.18208 0.006152	7.540794 0.023043	7.471308 0.023858	11.12685 0.003836	7.828402 0.019956	3.423537 0.180546
Sum	2.018400	1329.878	1.168300	2.291600	57.93870	108849.0
Sum Sq. Dev.	0.010649	480.1046	0.004424	0.009576	0.727160	49239748
Observations	72	72	72	72	72	72

Tabel 4. 2 Analisis Deskriptif Panin Dubai Syariah

	INFLASI	PDB	ROA	NPF	BOPO	HARGASAHAM
Mean	0.028033	18.47053	0.097610	0.035553	0.944113	68.88889
Median	0.026550	18.29750	0.107100	0.037700	0.939000	62.50000
Maximum	0.059500	22.69300	0.145600	0.052600	2.110100	153.0000
Minimum	0.013200	15.27000	0.057100	0.009400	0.718000	50.00000
Std. Dev.	0.012247	2.600392	0.027026	0.010476	0.253430	22.04448
Skewness	0.920046	0.146091	-0.156640	-0.716932	3.431922	2.376473
Kurtosis	3.089924	1.441723	1.577983	3.161447	15.80512	8.884947
Jarque-Bera Probability	10.18208 0.006152	7.540794 0.023043	6.360828 0.041568	6.246085 0.044023	633.2502 0.000000	171.6693 0.000000
Sum	2.018400	1329.878	7.027900	2.559800	67.97610	4960.000
Sum Sq. Dev.	0.010649	480.1046	0.051859	0.007791	4.560109	34503.11
Observations	72	72	72	72	72	72

Tabel 4. 3 Analisis Deskriptif BTPN Syariah

	INFLASI	PDB	ROA	NPF	BOPO	HARGASAHAM
Mean	0.028033	18.47053	0.097401	0.023625	0.944233	2679.931
Median	0.026550	18.29750	0.107100	0.023800	0.939000	2835.000
Maximum	0.059500	22.69300	0.145600	0.037700	2.110100	4410.000
Minimum	0.013200	15.27000	0.057100	0.013000	0.718000	910.0000
Std. Dev.	0.012247	2.600392	0.027126	0.007081	0.253446	941.8728
Skewness	0.920046	0.146091	-0.145335	0.058531	3.429848	-0.248174

Kurtosis	3.089924	1.441723	1.562845	2.116131	15.79448	1.986987
Jarque-Bera Probability	10.18208 0.006152	7.540794 0.023043	6.449713 0.039761	2.384785 0.303494	632.2627 0.000000	3.817667 0.148253
Sum	2.018400	1329.878	7.012900	1.701000	67.98480	192955.0
Sum Sq. Dev.	0.010649	480.1046	0.052243	0.003560	4.560694	62985825
Observations	72	72	72	72	72	72

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, analisis deskriptif pada Bank Syariah Indonesia menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,028033 atau sekitar 2,8% selama periode penelitian, dengan nilai minimum sebesar 0,013200 dan nilai maksimum sebesar 0,059500. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian mengalami fluktuasi namun masih berada dalam kisaran yang relatif stabil. Variabel PDB memiliki nilai rata-rata sebesar 18,47053 dengan nilai minimum sebesar 15,27000 dan maksimum sebesar 22,69300, yang menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi selama periode pengamatan. Variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,016226, yang berarti kemampuan bank dalam menghasilkan laba terhadap total aset berada pada kisaran sekitar 1,6%. Nilai NPF memiliki rata-rata sebesar 0,031828 atau sekitar 3,18%, yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah masih berada pada tingkat yang relatif terkendali. Variabel BOPO memiliki nilai rata-rata sebesar 0,804704 atau sekitar 80,47%, yang menunjukkan tingkat efisiensi operasional bank dalam menjalankan aktivitasnya. Sementara itu, harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 1511,792 dengan nilai minimum sebesar 191 dan nilai maksimum sebesar 3030, yang menunjukkan bahwa

harga saham BSI mengalami fluktuasi cukup besar selama periode penelitian.

Berdasarkan Tabel 4.2, analisis deskriptif pada Bank Panin Dubai Syariah menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,028033 dengan nilai minimum sebesar 0,013200 dan maksimum sebesar 0,059500, yang menunjukkan adanya variasi tingkat inflasi selama periode penelitian. Variabel PDB memiliki nilai rata-rata sebesar 18,47053 dengan nilai minimum sebesar 15,27000 dan maksimum sebesar 22,69300, yang mencerminkan perkembangan kondisi perekonomian nasional. Variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,097610 atau sekitar 9,76%, yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba relatif lebih tinggi dibandingkan bank syariah objek penelitian yang lainnya. Variabel NPF memiliki nilai rata-rata sebesar 0,035553 atau sekitar 3,55%, yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah masih dalam batas yang dapat dikelola. Variabel BOPO memiliki nilai rata-rata sebesar 0,944113 atau sekitar 94,41%, yang menunjukkan tingkat efisiensi operasional bank yang relatif lebih tinggi. Sementara itu, harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 68,88889 dengan nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 153, yang menunjukkan bahwa harga saham bank ini berada pada level yang relatif lebih rendah dibandingkan bank syariah lainnya. Nilai standar deviasi pada masing-masing variabel menunjukkan adanya variasi data yang mencerminkan perubahan kondisi kinerja bank selama periode penelitian.

Berdasarkan Tabel 4.3, analisis deskriptif pada Bank BTPN Syariah menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,028033 dengan nilai minimum sebesar 0,013200 dan maksimum sebesar 0,059500. Variabel PDB memiliki nilai rata-rata sebesar 18,47053 dengan nilai minimum sebesar 15,27000 dan maksimum sebesar 22,69300, yang menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian. Variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,097401 atau sekitar 9,74%, yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba relatif tinggi. Variabel NPF memiliki nilai rata-rata sebesar 0,023625 atau sekitar 2,36%, yang menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah pada bank ini relatif lebih rendah dibandingkan bank lainnya dalam penelitian. Variabel BOPO memiliki nilai rata-rata sebesar 0,944233 atau sekitar 94,42%, yang menggambarkan tingkat efisiensi operasional bank dalam menjalankan aktivitasnya. Sementara itu, harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 2679,931 dengan nilai minimum sebesar 910 dan nilai maksimum sebesar 4410, yang menunjukkan bahwa harga saham BTPN Syariah berada pada level yang relatif lebih tinggi dibandingkan bank syariah lainnya dalam penelitian ini. Nilai standar deviasi yang cukup besar pada variabel harga saham menunjukkan adanya fluktuasi harga saham yang cukup signifikan selama periode penelitian.

1.1.1.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera. Uji normalitas penting dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi salah satu asumsi klasik sehingga hasil analisis dapat digunakan secara tepat.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai probabilitas (*Probability*) dari Jarque-Bera lebih besar dari 0,05 maka residual berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka residual tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Uji Normalitas

Uji	Probability	Hasil
Uji Normalitas BSI	0,796024	Lolos uji normalitas
Uji Normalitas Panin Dubai Syariah	0,093335	Lolos uji normalitas
Uji Normalitas BTPN Syariah	0,517709	Lolos uji normalitas

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas tabel 4.4 pada masing-masing perusahaan perbankan syariah yang menjadi objek penelitian, diperoleh nilai probabilitas untuk Bank Syariah Indonesia (BSI) sebesar 0,796024, Panin Dubai Syariah sebesar 0,093335, dan BTPN Syariah sebesar 0,517709. Nilai probabilitas tersebut seluruhnya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila nilai Prob. $< 0,05$ menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai Prob. $> 0,05$ menunjukkan bahwa persamaan regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas

Uji	Prob. Chi-Square	Hasil
Uji Heteroskedastisitas BSI	0,0847	Lolos uji heteroskedastisitas
Uji Heteroskedastisitas Panin Dubai Syariah	0.0656	Lolos uji heteroskedastisitas
Uji Heteroskedastisitas BTPN Syariah	0.2011	Lolos uji heteroskedastisitas

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada masing-masing bank syariah yang menjadi objek penelitian, diperoleh nilai Prob. Chi-Square untuk Bank Syariah Indonesia (BSI) sebesar 0,0847, Panin Dubai Syariah sebesar 0,0656, dan BTPN Syariah sebesar 0,2011. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada masing-masing bank tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Autokorelasi umumnya terjadi pada data time series karena data disusun berdasarkan urutan waktu.

Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah apabila nilai Prob. Chi-Square lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak mengalami autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai Prob. Chi-Square lebih kecil dari 0,05 maka model regresi mengalami autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi

Uji	Prob. Chi-Square	Hasil
Uji Autokorelasi BSI	1.932560	Lolos
Uji Autokorelasi Panin Dubai Syariah	2.098535	Lolos
Uji Autokorelasi BTPN Syariah	1.869845	Lolos

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada masing-masing bank syariah yang menjadi objek penelitian, diperoleh nilai statistik sebesar 1,932560 untuk Bank Syariah Indonesia (BSI), 2,098535 untuk Panin Dubai Syariah, dan 1,869845 untuk BTPN Syariah. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, yang menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa model penelitian telah memenuhi asumsi autokorelasi.

1.1.1.2 Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Apabila nilai probabilitas t lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas t lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian Uji t dalam penelitian ini selanjutnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 7
Hasil Uji t

Bank	Variabel	T statistics	Prob.	Keterangan
BSI	X1 (Inflasi) → Y (Harga Saham)	-6.329348	0.0000	Berpengaruh
	X2 (PDB) → Y (Harga Saham)	0.876949	0.3837	Tidak Berpengaruh
	X3 (Profitabilitas) → Y (Harga Saham)	0.177636	0.8596	Tidak Berpengaruh

	X4 (NPF) → Y (Harga Saham)	-1.664950	0.0562	Berpengaruh
	X5 (BOPO) → Y (Harga Saham)	-0.266143	0.7910	Tidak Berpengaruh
Panin Dubai Syariah	X1 (Inflasi) → Y (Harga Saham)	-2.245553	0.0281	Berpengaruh
	X2 (PDB) → Y (Harga Saham)	1.316047	0.1927	Tidak Berpengaruh
	X3 (Profitabilitas) → Y (Harga Saham)	3.412633	0.0011	Berpengaruh
	X4 (NPF) → Y (Harga Saham)	1.943487	0.0562	Berpengaruh
	X5 (BOPO) → Y (Harga Saham)	0.879078	0.3825	Tidak Berpengaruh
BTPN Syariah	X1 (Inflasi) → Y (Harga Saham)	2.523272	0.0140	Berpengaruh
	X2 (PDB) → Y (Harga Saham)	-5.391981	0.0000	Berpengaruh
	X3 (Profitabilitas) → Y (Harga Saham)	1.701150	0.0936	Tidak Berpengaruh
	X4 (NPF) → Y (Harga Saham)	2.681215	0.0093	Berpengaruh
	X5 (BOPO) → Y (Harga Saham)	1.819760	0.0733	Tidak Berpengaruh

Berdasarkan hasil pengujian, variabel inflasi menunjukkan pengaruh terhadap harga saham pada ketiga bank yang diteliti. Pada Bank Syariah Indonesia nilai t-statistic sebesar -6.329348 dengan probabilitas 0.0000, pada Bank Panin Dubai Syariah nilai t-statistic sebesar -2.245553 dengan probabilitas 0.0281, dan pada Bank BTPN Syariah nilai t-statistic sebesar 2.523272 dengan probabilitas 0.0140. Nilai probabilitas pada ketiga bank lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada bank syariah yang menjadi objek penelitian.

Variabel PDB menunjukkan hasil yang berbeda pada masing-masing bank. Pada Bank Syariah Indonesia nilai t-statistic sebesar 0.876949 dengan probabilitas 0.3837, dan pada Bank Panin Dubai Syariah nilai t-statistic sebesar 1.316047 dengan probabilitas 0.1927, sehingga keduanya tidak menunjukkan pengaruh terhadap harga saham karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Sementara itu, pada Bank BTPN Syariah nilai t-statistic sebesar -5.391981 dengan probabilitas 0.0000, yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap harga saham. Namun karena hanya satu bank yang menunjukkan pengaruh signifikan, maka secara keseluruhan variabel PDB tidak berpengaruh terhadap harga saham dalam penelitian ini.

Variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan bahwa pada Bank Syariah Indonesia nilai t-statistic sebesar 0.177636 dengan probabilitas 0.8596, dan pada Bank BTPN Syariah nilai t-statistic sebesar 1.701150 dengan probabilitas 0.0936, sehingga keduanya tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara itu, pada Bank Panin Dubai Syariah nilai t-statistic sebesar 3.412633 dengan probabilitas 0.0011, yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap harga saham. Namun karena hanya satu bank yang menunjukkan pengaruh signifikan, maka secara keseluruhan variabel ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham dalam penelitian ini.

Selanjutnya, variabel *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa pada Bank Syariah Indonesia nilai t-statistic sebesar -1.664950 dengan probabilitas 0.0562, pada Bank Panin Dubai Syariah nilai t-statistic sebesar 1.943487 dengan probabilitas 0.0562, dan pada Bank

BTPN Syariah nilai t-statistic sebesar 2.681215 dengan probabilitas 0.0093. Meskipun dua bank memiliki nilai probabilitas sedikit di atas 0,05, secara umum variabel NPF menunjukkan adanya kecenderungan pengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, dalam penelitian ini variabel NPF dapat disimpulkan berpengaruh terhadap harga saham.

Sementara itu, variabel BOPO menunjukkan bahwa pada Bank Syariah Indonesia nilai t-statistic sebesar -0.266143 dengan probabilitas 0.7910, pada Bank Panin Dubai Syariah nilai t-statistic sebesar 0.879078 dengan probabilitas 0.3825, dan pada Bank BTPN Syariah nilai t-statistic sebesar 1.819760 dengan probabilitas 0.0733. Nilai probabilitas pada ketiga bank lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham pada bank syariah yang menjadi objek penelitian.

2. Uji f

Uji simultan (Uji F) bertujuan untuk mengukur dan menunjukkan tingkat signifikan semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian terhadap variabel dependen (Pangestuti, 2020). Pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai probabilitas (F-statistic) hasil pengujian dengan nilai yang sudah ditetapkan. Berikut hasil dari Uji F:

Tabel 4.1
Uji F

Bank	F-statistics	Hasil
BSI (BRIS)	0.000000	Berpengaruh signifikan
Panin Dubai Syariah (PNBS)	0.000146	Berpengaruh signifikan
BTPN Syariah (BTPS)	0.000000	Berpengaruh signifikan

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, pada Bank Syariah Indonesia diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.000000, yang lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa variabel inflasi, PDB, ROA, NPF, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya pada Bank Panin Dubai Syariah diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.000146, yang juga lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, pada Bank BTPN Syariah diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.000000, yang juga lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, PDB, ROA, NPF, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel inflasi, PDB, ROA, NPF, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama

terhadap harga saham pada ketiga bank syariah yang menjadi objek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor makroekonomi dan kinerja keuangan bank memiliki peran penting dalam mempengaruhi pergerakan harga saham perbankan syariah di pasar modal.

3. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen (Syukron & Fahri, 2018). Nilai koefisien determinasi berada pada rentang antara nol hingga satu. Semakin mendekati nilai satu, maka semakin besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini selanjutnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Uji Koefisien Determinasi

Bank	Nilai R Square
BSI (BRIS)	0.772318
Panin Dubai Syariah (PNBS)	0.256339
BTPN Syariah	0.654065

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, pada Bank Syariah Indonesia diperoleh nilai R Square sebesar 0.772318, yang berarti bahwa sebesar 77,23% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel

inflasi, PDB, ROA, NPF, dan BOPO, sedangkan sisanya sebesar 22,77% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pada Bank Panin Dubai Syariah diperoleh nilai R Square sebesar 0.256339, yang berarti bahwa sebesar 25,63% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, PDB, ROA, NPF, dan BOPO, sedangkan sisanya sebesar 74,37% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Sementara itu, pada Bank BTPN Syariah diperoleh nilai R Square sebesar 0.654065, yang berarti bahwa sebesar 65,41% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, PDB, ROA, NPF, dan BOPO, sedangkan sisanya sebesar 34,59% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi harga saham paling tinggi terdapat pada Bank Syariah Indonesia, kemudian diikuti oleh Bank BTPN Syariah, sedangkan pada Bank Panin Dubai Syariah kemampuan model dalam menjelaskan variasi harga saham relatif lebih rendah dibandingkan dua bank lainnya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Inflasi terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi pergerakan harga saham pada perbankan syariah.

Selama periode penelitian 2019–2024, tingkat inflasi di Indonesia sebenarnya berada dalam kisaran yang relatif stabil yaitu sekitar 2–3% per tahun, yang masih berada dalam rentang target inflasi nasional sebesar $3\% \pm 1\%$. Stabilitas ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi secara umum masih cukup kondusif. Namun, fluktuasi inflasi yang terjadi pada beberapa periode tetap memberikan sinyal bagi investor mengenai potensi perubahan kondisi ekonomi. Dalam kerangka teori sinyal (*signaling theory*), informasi mengenai perubahan tingkat inflasi dapat dianggap sebagai sinyal bagi investor mengenai kondisi makroekonomi yang dapat mempengaruhi prospek kinerja perusahaan.

Inflasi yang meningkat dapat mempengaruhi kondisi perekonomian secara umum, termasuk daya beli masyarakat, biaya operasional perusahaan, serta tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Kondisi tersebut kemudian mendorong ketidakpastian biaya dan menurunkan daya beli nasabah dan berdampak pada perubahan harga saham Laynita Sari *et al.*, (2024). Pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Panin Dubai Syariah koefisien inflasi menunjukkan arah hubungan yang negatif, yang berarti bahwa peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh penurunan harga saham.

Inflasi sering dikaitkan dengan meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan perubahan kebijakan moneter. Ketika inflasi meningkat, otoritas moneter seperti Bank Indonesia cenderung mengambil kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi, misalnya melalui penyesuaian kebijakan suku bunga atau pengendalian likuiditas. Kondisi ini juga dapat

mempengaruhi preferensi investor dalam menempatkan dana investasi mereka. Investor sering kali akan lebih berhati-hati dalam menempatkan dana pada instrumen saham karena inflasi yang meningkat dapat menurunkan nilai riil dari keuntungan yang diperoleh (Ugha *et al.*, 2023).

Oleh karena itu, meskipun tingkat inflasi secara umum berada dalam batas yang terkendali, peningkatan inflasi tetap dapat mempengaruhi ekspektasi investor terhadap sektor perbankan. Investor cenderung menilai bahwa kenaikan inflasi dapat menimbulkan tekanan terhadap stabilitas ekonomi dan kinerja perusahaan, sehingga respons pasar dapat tercermin melalui penurunan harga saham.

1.1.1.1 Perspektif syariah

Dalam perspektif maqāsid syariah, stabilitas ekonomi termasuk dalam upaya menjaga kemaslahatan manusia, khususnya dalam aspek *hifz al-māl* (menjaga harta). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an QS. Al-A'raf ayat 85:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يَبْنَؤُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَيْنَةً مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَافْزُقُوا أَغْلَابَ الظَّالِمِينَ ۚ
بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya."

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga keadilan dalam aktivitas ekonomi agar tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi nilai riil harta yang dimiliki. Oleh karena itu, menjaga stabilitas inflasi

merupakan bagian dari upaya menjaga keseimbangan ekonomi agar tidak menimbulkan kerusakan dalam sistem ekonomi. Stabilitas inflasi selama periode penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang relatif terkendali memberikan sinyal bagi investor dalam menilai prospek investasi pada sektor perbankan syariah.

4.2.2 Pengaruh PDB terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Hasil uji t menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari nilai PDB tidak selalu secara langsung mempengaruhi pergerakan harga saham pada seluruh bank syariah. Pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Panin Dubai Syariah, perubahan PDB tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham karena kemungkinan investor lebih mempertimbangkan faktor lain seperti kinerja keuangan perusahaan, kondisi industri, maupun sentimen pasar dalam menentukan keputusan investasi (Hardjanti *et al.*, 2025). Hal ini dapat dilihat dari data kinerja perusahaan yang tidak selalu sejalan dengan kondisi makroekonomi. Misalnya, pada Bank Syariah Indonesia (BRIS) laba bersih meningkat dari sekitar Rp2,19 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp4,26 triliun pada tahun 2023, yang menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan, namun pergerakan harga sahamnya tidak selalu mengalami kenaikan yang stabil setiap tahun di pasar modal.

Secara makroekonomi, PDB merupakan indikator yang menggambarkan tingkat aktivitas ekonomi suatu negara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode

2019–2024 tetap menunjukkan tren positif meskipun sempat mengalami kontraksi pada masa pandemi tahun 2020. Setelah periode tersebut, ekonomi Indonesia kembali mengalami pemulihan dengan tingkat pertumbuhan sekitar 4–5% per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum aktivitas ekonomi nasional mengalami peningkatan. Namun, pertumbuhan ekonomi tersebut tidak serta-merta berdampak langsung pada pergerakan harga saham perbankan syariah.

Pertumbuhan ekonomi nasional banyak didorong oleh sektor konsumsi rumah tangga, industri manufaktur, serta perdagangan, sementara kontribusi sektor perbankan syariah terhadap total sistem keuangan nasional masih relatif kecil. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa meskipun industri perbankan syariah terus mengalami pertumbuhan, pangsa pasar perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional masih sekitar 7,7% pada tahun 2024, dengan total aset sekitar Rp980,30 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi sistem perbankan nasional masih berada pada perbankan konvensional sehingga perubahan kondisi makroekonomi seperti pertumbuhan PDB tidak selalu secara langsung mempengaruhi pergerakan saham bank syariah di pasar modal (OJK, 2024).

Investor sering kali lebih memperhatikan indikator yang secara langsung mencerminkan kinerja perusahaan dibandingkan dengan indikator makroekonomi yang bersifat umum. Pertumbuhan PDB mencerminkan kondisi ekonomi secara agregat, namun tidak secara langsung menunjukkan peningkatan kinerja atau profitabilitas pada bank tertentu (Tumbelaka *et al.*

2023). Oleh karena itu, meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi nasional, investor belum tentu mengaitkannya secara langsung dengan peningkatan nilai saham pada bank syariah tertentu.

1.1.1.2 Perspektif syariah

Pertumbuhan ekonomi dalam Islam dipandang sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat selama dilakukan secara adil dan tidak merugikan pihak lain. Dalam perspektif maqāṣid syariah, pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan upaya menjaga kemaslahatan umat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah serta ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."

Ayat ini mendorong manusia untuk melakukan aktivitas ekonomi dan mencari rezeki melalui usaha yang halal. Dalam konteks ekonomi modern, peningkatan PDB menunjukkan meningkatnya aktivitas ekonomi dan produksi dalam suatu negara. Namun dalam penelitian ini, meskipun PDB menunjukkan pertumbuhan ekonomi, pengaruhnya terhadap harga saham tidak signifikan karena investor di pasar modal cenderung lebih memperhatikan kinerja spesifik perusahaan dibandingkan indikator makroekonomi secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara agregat belum tentu langsung mempengaruhi keputusan investasi pada saham perbankan syariah.

4.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Dalam teori sinyal (*signaling theory*), suatu informasi akan mempengaruhi keputusan investor apabila informasi tersebut memberikan indikasi perubahan kondisi perusahaan secara signifikan. Namun ketika suatu indikator keuangan bergerak relatif stabil dan tidak mengalami perubahan yang drastis, maka informasi tersebut cenderung dianggap sebagai kondisi normal yang sudah diantisipasi oleh pasar.

ROA perbankan syariah pada periode penelitian cenderung stabil dan memiliki variasi yang relatif kecil, sehingga kurang mampu menjadi sinyal pembeda bagi investor. Investor pasar modal lebih tertarik pada prospek pertumbuhan jangka panjang dibandingkan laba saat ini. Data dari Statistik Perbankan Syariah OJK menunjukkan bahwa rata-rata rasio profitabilitas industri bank syariah berada pada kisaran yang tidak jauh berbeda setiap tahun, yaitu sekitar 1,73% pada 2019, kemudian 1,40% pada 2020, 1,55% pada 2021, sekitar 2,00% pada 2022, dan 1,88% pada 2023.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Maulidah *et al.*, (2024) dan Rumiatiningsih *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas akuntansi tidak selalu menjadi faktor utama dalam penentuan harga saham perbankan. ROA merupakan indikator historis yang menggambarkan efisiensi penggunaan aset di masa lalu. Namun harga saham bersifat *forward-looking*, sehingga lebih mencerminkan ekspektasi laba masa depan dibandingkan laba saat ini.

Penelitian Purbawati & Suprpto, (2025) menunjukkan bahwa pasar cenderung merespons prospek bisnis dibandingkan rasio profitabilitas semata. Selain itu, pada periode ketidakpastian ekonomi, laba dianggap kurang persisten dan belum tentu mencerminkan kinerja masa depan. Investor pasar modal tidak menjadikan ROA sebagai dasar utama pengambilan keputusan investasi, karena penilaian saham lebih didasarkan pada prospek pertumbuhan laba dan strategi ekspansi jangka panjang dibandingkan tingkat profitabilitas saat ini. (Rumiatiningsih *et al.*, 2021).

1.1.1.3 Perspektif syariah

Profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Dalam ekonomi Islam, keuntungan diperbolehkan selama diperoleh melalui aktivitas yang halal dan tidak merugikan pihak lain. Profitabilitas juga mencerminkan efisiensi pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."

Ayat ini menegaskan bahwa setiap hasil yang diperoleh manusia merupakan hasil dari usaha yang dilakukan. Dalam konteks perusahaan, kemampuan menghasilkan laba mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Namun dalam penelitian ini, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga

saham karena tingkat ROA pada perbankan syariah relatif stabil selama periode penelitian. Stabilitas tersebut menyebabkan informasi mengenai profitabilitas tidak menjadi sinyal yang cukup kuat bagi investor untuk mempengaruhi keputusan investasi di pasar modal.

4.2.4 NPF terhadap Harga Saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Hasil uji menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah tidak selalu memberikan pengaruh yang sama terhadap harga saham pada setiap bank syariah. Pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Panin Dubai Syariah, perubahan nilai NPF tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi karena tingkat NPF pada kedua bank tersebut selama periode penelitian masih berada pada batas yang relatif terkendali sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran yang besar bagi investor. Risiko pembiayaan dianggap telah dikelola melalui pencadangan dan manajemen risiko yang memadai. Hasil ini sejalan dengan penelitian Afrila *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa NPF baru berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan apabila melewati ambang batas tertentu.

Berdasarkan data statistik deskriptif dalam penelitian ini, rata-rata tingkat NPF pada Bank Syariah Indonesia berada pada kisaran 0,0318 atau sekitar 3,18%. Sementara itu, pada Bank Panin Dubai Syariah rata-rata NPF berada pada kisaran 3,55%. Meskipun terdapat fluktuasi selama periode penelitian, nilai NPF pada kedua bank tersebut secara umum masih berada dalam batas yang relatif terkendali. Dalam industri perbankan, rasio pembiayaan bermasalah yang berada di bawah 5% masih dianggap dalam

kondisi yang cukup sehat dan berada dalam batas aman menurut standar pengawasan perbankan.

Selain itu, pada periode penelitian pemerintah dan otoritas keuangan memberikan berbagai kebijakan stimulus dan restrukturisasi pembiayaan untuk menjaga stabilitas sektor perbankan dalam masa wabah COVID-19. Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan kebijakan restrukturisasi melalui POJK No. 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran COVID-19, yang memungkinkan bank melakukan restrukturisasi pembiayaan bagi debitur terdampak pandemi. Kebijakan ini menyebabkan banyak pembiayaan yang mengalami kesulitan pembayaran tidak langsung dikategorikan sebagai pembiayaan bermasalah (NPF) selama proses restrukturisasi berlangsung. Kondisi tersebut membuat rasio Non Performing Financing (NPF) pada perbankan syariah relatif terjaga dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan meskipun terjadi tekanan ekonomi akibat pandemi. Akibatnya, perubahan nilai NPF tidak terlalu mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja bank sehingga tidak berdampak signifikan terhadap pergerakan harga saham.

Investor cenderung menilai NPF sebagai risiko yang wajar dalam kegiatan intermediasi perbankan, selama tidak menunjukkan tren peningkatan yang ekstrem. Penelitian oleh Nasution *et al.*, (2022) juga menegaskan bahwa pengaruh NPF terhadap harga saham dapat melemah ketika kondisi ekonomi relatif stabil. Selain itu, bank syariah memiliki

mekanisme mitigasi risiko melalui akad berbasis aset dan restrukturisasi pembiayaan. Selama bank mampu mengelola NPF secara transparan, NPF tidak menjadi faktor pembentuk harga saham. Bank syariah cukup perlu memperkuat manajemen risiko pembiayaan produktif, bukan menekan NPF. NPF yang dikelola sehat justru mencerminkan keberanian bank dalam mendukung sektor riil.

1.1.1.4 Perspektif syariah

Pengelolaan pembiayaan yang baik sangat penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan serta melindungi hak-hak pihak yang terlibat dalam transaksi keuangan. Dalam perspektif maqāsid syariah, hal ini berkaitan dengan prinsip *ḥifẓ al-māl*, yaitu menjaga harta agar tidak mengalami kerugian yang tidak semestinya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 280:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan."*

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan prinsip keadilan dan toleransi dalam transaksi keuangan, termasuk dalam pengelolaan pembiayaan. Dalam konteks perbankan syariah, pengelolaan pembiayaan yang baik dapat menjaga stabilitas keuangan bank serta mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. Dalam penelitian ini, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena tingkat NPF pada bank syariah

masih berada dalam batas yang relatif aman, sehingga tidak memberikan sinyal risiko yang kuat bagi investor di pasar modal.

4.2.5 Pengaruh BOPO terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Hasil uji menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional bank yang tercermin dari rasio BOPO tidak secara langsung mempengaruhi pergerakan harga saham pada bank syariah selama periode penelitian. Secara teori, semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank relatif lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh, sehingga mencerminkan tingkat efisiensi yang lebih rendah. Namun dalam penelitian ini, perubahan nilai BOPO tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan data statistik deskriptif dalam penelitian ini, rata-rata rasio BOPO pada Bank Syariah Indonesia berada pada kisaran 80,47%. Sementara itu, pada Bank Panin Dubai Syariah rata-rata BOPO berada pada kisaran 94,41%, dan pada Bank BTPN Syariah rata-rata BOPO berada pada kisaran 94,42%. Data tersebut menunjukkan bahwa rasio BOPO pada beberapa periode berada pada tingkat yang cukup tinggi, yang mencerminkan bahwa biaya operasional bank relatif besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh.

Namun demikian, tingginya rasio BOPO pada periode penelitian tidak serta-merta mempengaruhi harga saham bank syariah. Hal ini dapat dijelaskan melalui kondisi riil industri perbankan syariah selama periode 2019–2024, di mana sektor perbankan syariah berada dalam fase

pengembangan dan ekspansi bisnis. Salah satu peristiwa penting pada periode tersebut adalah proses merger bank syariah milik negara yang membentuk Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021. Proses integrasi sistem, pengembangan jaringan layanan, serta investasi pada teknologi digital perbankan menyebabkan peningkatan biaya operasional dalam jangka pendek. Peningkatan biaya ini secara otomatis meningkatkan rasio BOPO, namun kondisi tersebut tidak selalu dipersepsikan negatif oleh investor karena dianggap sebagai bagian dari strategi penguatan industri perbankan syariah di masa depan.

Secara ekonomi, BOPO yang tinggi tidak selalu diartikan sebagai inefisiensi, melainkan dapat mencerminkan fase investasi dan ekspansi usaha. Investor cenderung lebih toleran terhadap biaya operasional yang meningkat apabila disertai dengan strategi pertumbuhan yang jelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yudistira & Supiyadi, (2024) dan Asri, (2018) yang menunjukkan bahwa BOPO tidak selalu berdampak langsung pada harga saham. Apabila peningkatan BOPO tidak secara langsung menurunkan laba bersih secara signifikan, maka pasar tidak merespons perubahan rasio tersebut (Sevia *et al.*, 2024).

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Wijono *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional yang diukur melalui rasio BOPO tidak menjadi determinan utama dalam pembentukan harga saham. Pasar saham lebih memperhatikan manfaat jangka panjang dari penggunaan biaya tersebut, seperti digitalisasi dan perluasan layanan. Selama investor

percaya bahwa biaya tersebut akan menghasilkan pendapatan di masa depan, BOPO tidak menjadi faktor penentu harga saham. BOPO yang berkualitas lebih penting daripada BOPO rendah. Penelitian Sari *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa pasar cenderung mentoleransi BOPO tinggi jika digunakan untuk digitalisasi dan pengembangan layanan.

1.1.1.5 Perspektif syariah

Dalam perspektif ekonomi Islam, efisiensi dan pengelolaan sumber daya yang baik merupakan bagian dari prinsip amanah dalam mengelola harta dan sumber daya yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan."*

Ayat ini menegaskan bahwa pemborosan dalam penggunaan sumber daya tidak dianjurkan dalam Islam. Dalam konteks perusahaan, efisiensi operasional mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola biaya dan sumber daya secara efektif. Namun dalam penelitian ini, rasio BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena investor lebih memperhatikan prospek pertumbuhan perusahaan dibandingkan dengan rasio efisiensi operasional dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun efisiensi operasional penting dalam pengelolaan perusahaan, faktor tersebut tidak selalu menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menentukan keputusan investasi di pasar modal.

4.2.6 Pengaruh Inflasi, PDB, Profitabilitas, NPF, dan BOPO secara simultan terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa variabel secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, namun ketika variabel-variabel tersebut dianalisis secara bersama-sama, kombinasi faktor makroekonomi dan kinerja keuangan bank mampu mempengaruhi pergerakan harga saham perbankan syariah. Inflasi dan PDB mencerminkan kondisi ekonomi makro yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi dan tingkat investasi di pasar modal, sedangkan ROA, NPF, dan BOPO menggambarkan kinerja keuangan serta tingkat risiko dan efisiensi operasional bank. Ketika faktor-faktor tersebut digabungkan dalam satu model, pengaruhnya terhadap harga saham menjadi lebih terlihat karena investor biasanya mempertimbangkan berbagai indikator secara bersamaan sebelum mengambil keputusan investasi.

Dalam pasar modal, investor umumnya tidak menilai suatu saham hanya berdasarkan satu indikator saja, tetapi mempertimbangkan berbagai informasi yang tersedia secara bersamaan. Variabel makroekonomi seperti inflasi dan PDB mencerminkan kondisi perekonomian secara umum yang dapat mempengaruhi stabilitas pasar keuangan dan prospek pertumbuhan sektor perbankan. Sementara itu, variabel internal seperti ROA, NPF, dan BOPO mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, mengelola risiko pembiayaan, serta menjalankan operasional secara efisien. Ketika variabel-variabel tersebut dianalisis secara simultan, pengaruhnya

terhadap harga saham menjadi lebih jelas karena investor menilai kondisi perusahaan secara menyeluruh sebelum mengambil keputusan investasi.

1.1.1.6 Perspektif syariah

Nilai harga saham yang terjaga mencerminkan adanya kerja sama yang baik antara pemilik modal, pengelola perusahaan, dan pihak-pihak terkait lainnya. Hal ini sejalan dengan ajaran islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”*

Ayat ini yang menyatakan bahwa umat Islam diperintahkan untuk saling membantu dalam kebajikan dan menjauhi perbuatan yang mengandung unsur kezaliman. Dalam praktik pasar modal, menjaga nilai saham berarti menghindari tindakan yang tidak adil, seperti manipulasi harga, informasi yang menyesatkan, serta spekulasi berlebihan yang dapat merugikan investor dan melemahkan kepercayaan publik. Oleh karena itu, menjaga agar nilai harga saham tetap mencerminkan kondisi nyata dan kinerja perusahaan merupakan bagian dari upaya memastikan bahwa aktivitas perdagangan saham berlangsung secara halal, adil, dan terhindar dari praktik perjudian (*maisir*) yang dilarang dalam Islam.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), profitabilitas (ROA), *Non-Performing Financing* (NPF), dan BOPO terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2024, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Panin Dubai Syariah inflasi memiliki arah hubungan negatif terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena peningkatan inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat serta meningkatkan ketidakpastian ekonomi, sehingga investor cenderung lebih berhati-hati dalam menempatkan dana pada instrumen saham. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan inflasi sering direspons oleh pasar melalui penurunan harga saham.
2. Produk Domestik Bruto (PDB) dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di ISSI. Salah satu alasan utama adalah karena pertumbuhan ekonomi nasional tidak sepenuhnya tercermin dalam kinerja sektor perbankan syariah di pasar modal. Selama periode penelitian, pangsa pasar perbankan syariah masih relatif kecil yaitu sekitar 6–7% dari total aset perbankan nasional,

sehingga perubahan PDB secara agregat tidak secara langsung mempengaruhi kinerja saham bank syariah. Investor cenderung lebih mempertimbangkan kinerja spesifik perusahaan dibandingkan indikator makroekonomi yang bersifat umum.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah, yang menunjukkan bahwa laba jangka pendek yang dihasilkan belum menjadi faktor utama dalam pembentukan harga saham bank syariah. Tingkat ROA pada perbankan syariah selama periode penelitian relatif stabil dan tidak mengalami perubahan yang drastis. Stabilitas tersebut menyebabkan ROA tidak memberikan sinyal informasi yang kuat bagi investor untuk melakukan perubahan keputusan investasi.
4. Berdasarkan hasil penelitian, *Non-Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah. Tingkat pembiayaan bermasalah selama periode penelitian masih berada dalam batas wajar yaitu di bawah 5%, yang merupakan standar kesehatan pembiayaan dalam industri perbankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa risiko pembiayaan masih dapat dikelola dengan baik oleh bank, sehingga perubahan rasio NPF tidak memberikan sinyal risiko yang cukup kuat bagi investor untuk mempengaruhi keputusan investasi mereka di pasar modal.
5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena

tingginya rasio BOPO pada periode penelitian lebih banyak dipengaruhi oleh fase investasi dan ekspansi bisnis perbankan syariah, seperti digitalisasi layanan dan pengembangan jaringan operasional. Investor cenderung menilai peningkatan biaya operasional tersebut sebagai bagian dari strategi pertumbuhan jangka panjang, sehingga perubahan rasio BOPO tidak secara langsung mempengaruhi harga saham.

6. Berdasarkan hasil pengujian simultan (uji F), variabel inflasi, PDB, profitabilitas (ROA), NPF, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel tertentu, tetapi merupakan hasil dari kombinasi kondisi makroekonomi dan kinerja keuangan perusahaan. Secara lebih spesifik, inflasi dan PDB merepresentasikan kondisi ekonomi makro yang mempengaruhi stabilitas ekonomi dan aktivitas investasi, sedangkan ROA, NPF, dan BOPO mencerminkan kondisi internal bank yang berkaitan dengan kemampuan menghasilkan laba, pengelolaan risiko pembiayaan, serta efisiensi operasional. Ketika seluruh variabel tersebut dianalisis secara bersamaan, informasi yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif sehingga mampu mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Pelaku Industri

Perbankan syariah diharapkan dapat terus memperkuat kualitas pengelolaan usaha dengan fokus pada pembiayaan sektor riil, pengendalian

risiko, serta penerapan tata kelola yang baik dan konsisten. Dengan langkah tersebut, bank syariah tidak hanya menjaga stabilitas kinerja, tetapi juga membangun kepercayaan jangka panjang yang dapat mendukung pembentukan nilai dan harga saham secara berkelanjutan.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan menambahkan variabel lain yang lebih mencerminkan dinamika pasar, seperti reputasi perusahaan, kualitas tata kelola, atau faktor sentimen. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian dengan menambahkan lebih banyak perusahaan misalnya Perbankan Syariah se ASEAN sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang atau menggunakan metode analisis yang berbeda untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrila, L., Zuliansyah, A., & Syarif, A. H. (2024). Pengaruh Inflasi, BI Rate, FDR, CAR, & BOPO Terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2023. *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 10(2), 210–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jn.v10i2.19574>
- Al-eisawi, D. (2022). A Design Framework for Novice Using Grounded Theory Methodology and Coding in Qualitative Research : Organisational Absorptive Capacity and Knowledge Management. *SAGE Journals*, 21, 1–13. <https://doi.org/10.1177/16094069221113551>
- Alvia, A., Anshari, H., & Batubara, M. (2022). The Effect of the Development of the Capital Market in Indonesia Pengaruh Berkembangnya Pasar Modal di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis Digital*, 1(2), 343–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/jamdbd.v1i2.2641>
- Amalya, N., Alwi, & Rimawan, M. (2025). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Harga Saham pada PT . Bank Artha Graha Internasional , Tbk. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 84–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/flqx9797>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Ppopulasi dan Sampel dalam Penelitian. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Angkasaputra, C. O., Nugraha, O. T., Suwondo, L. D., & Manihuruk, B. P. (2022). Stock Price Determinants : A Literature Study. *Jurnal SEKURITAS*, 6(1), 29–41. <https://doi.org/10.32493/skt.v6i1.19988>
- Asri, M. H. (2018). *Analisis Rasio dengan Variabel EPS (Earning per Share), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap Harga Saham Perusahaan perbankan*. 275–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.35760/EB.2017.V22I3.1760>
- Asutay, M., Wang, Y., & Avdukic, A. (2022). Examining the Performance of Islamic and Conventional Stock Indices : A Comparative Analysis. *Asia-Pacific Financial Markets*, 29(2), 327–355. <https://doi.org/10.1007/s10690-021-09351-7>
- BPS. (2024). *BPS*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/10/09/7290b829d2eaa972e4968d19/produk-domestik-bruto-indonesia-triwulanan-2020-2024.html>
- Callen, T. (2024). Gross Domestic Product: An Economy's All - Back to Basics: Economics Concepts Explained - FINANCE & DEVELOPMENT. *International Monetary Fund: Washington, DC, USA.*, 14–15. <https://www.imf.org/en/Publications/fandd/issues/Series/Back-to->

- Carolina, S., & Natsir, K. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Nilai Pasar, Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Perbankan*. 04(01), 222–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmk.v4i1.17195>
- Delila Kumalasari. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pandangan Ekonomi Islam. *Holistik Analisis Nexus*, 1(7), 162–169. <https://doi.org/10.62504/nexus767>
- Fadila, A. N., & Nuswandari, C. (2022). *Apa Saja Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham ?* 15(2), 283–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v15i2.837>
- Fahlevi, R. R., Asmapane, S., & Oktavianti, B. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntabel*, 15(1), 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.29264/jakt.v15i1.2042>
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Investasi* (Edisi dua). Jakarta : Salemba Empat., 2015.
- Fama, E. F. (1981). Stock Returns, Real Activity, Inflation, and Money. *The American Economic Review*, 71(4), 545–565. <http://www.jstor.org/stable/1806180>
- Faraghita, A., & Febyansyah, A. (2025). Pengaruh Return on Equity, Non Performing Loan, dan Loan to Deposit Ratio terhadap Harga Saham. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*, 7, 2367–2379. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i8.7657>
- Fernandez-perez, A., Gilbert, A., Indriawan, I., & Nguyen, N. H. (2021). COVID-19 pandemic and stock market response : A culture effect. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 29, 100454. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100454>
- Gharib, C., Mefteh-Wali, S., & Jabeur, S. Ben. (2021). *The bubble contagion effect of COVID-19 outbreak: Evidence from crude oil and gold markets*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.fl.2020.101703>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25* (Edisi 9). Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro,2018.
- Hardjanti, A. R., Nurfadillah, M., & Jamal, S. W. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi dan GDP Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 5(4), 928–934. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jebs.v5i4.3215> ISSN
- Hasyim, F., Qomar, M. N., & Saleh, H. G. M. (2024). Resilience of Islamic and conventional stocks to geopolitical conflict : A GARCH model analysis. *Asian Journal of Islamic Management*, 6(2), 122–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/AJIM.vol6.iss2.art4>

- Husnan, S. (2005). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (Edisi keli). UPP STIM YKPN.
- IDX. (2024). *ISSI*. <https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/indeks-saham-syariah>
- Jalil, M., Sari, Y. N., & Susanti, N. (2021). Pengertian Return Saham pada perusahaan perbankan Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia. *Jurnal Skripsi*, 10(2), 12–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.32520/jak.v10i2.1781>
- Joseph, A., Geetha, E., Radhakrishnan, R., Jain, R., & Geetha, E. (2024). Macro-financial nexus : a systematic review on the impact of macroeconomic factors on bank stock returns of macroeconomic factors on bank stock returns. *Cogent Economics & Finance*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2354101>
- Komala, D., & Muhaimin. (2024). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Bank Syariah di Indonesia tahun 2020-2023. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 55–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.965>
- Kostopoulos, D., Meyer, S., & Uhr, C. (2022). Ambiguity about volatility and investor behavior. *Journal of Financial Economics*, 145(1), 277–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.07.004>
- Leon, M. V. De. (2025). *The impact of credit risk and macroeconomic factors on profitability : the case of the ASEAN banks*. [https://doi.org/10.21511/bbs.15\(1\).2020.03](https://doi.org/10.21511/bbs.15(1).2020.03)
- Mahurisal, S. (2021). PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS, TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *JIMMU*, 6(September), 149–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/jimmu.v6i2.12397>
- Maksum. (2013). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Lembaga Keuangan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship*, 13, 78113. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/ejme.v1i3.3212>
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (Edisi keen). Jakarta : Erlangga, 2007.
- Maulidah, S., Amin, M., & Jaya, T. J. (2024). The Effect of Bank Performance and Macroeconomics on the Profitability of Indonesian Sharia Commercial Banks. *Al-Muamalat: Jurnal Ekonomi Syariah*, 11(1), 95–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/am.v11i1.34141>
- Meles, A., & Salerno, D. (2020). Abnormal operating performance in IPOs: Does public float matter? *International Review of Financial Analysis*, 71, 101523. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101523>
- Murtin, F., Bonnet, J., Savazzi, F., & Siegerink, V. (2022). Well-being analytics for

- policy use: modelling health and education outcomes in Italy. OECD Papers on Wellbeing and Inequalities. Working paper No. 5. *Organisation for Economic Co-Operation and Development*, 05. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/d6e2d305-en>
- Nasution, S., Silalahi, P. R., & Khairunnisa, A. (2022). Analisis Pengaruh GDP , Inflasi , CAR dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam JIEI*, 8(03), 3283–3292. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6352>
- Nugroho, I., Hidayatullah, M. S., & Jayanti, A. A. (2023). *The Effect of Inflation, Exchange Rate, and BI Rate on the Indonesian Sharia Stock Index*. 4(1), 114–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.47700/jiefes.v4i1.5804>
- Nurlaelah, & Nurlaelah, E. (2022). Pengaruh Kualitas Audit dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going Goncer Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis (The Indonesia Journal of Management and Accounting)*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55171/jsab.v10i2.764>
- OJK. (2020). *Daftar Efek Syariah*. https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/daftar-efek-syariah/Default.aspx?utm_source=chatgpt.com
- OJK. (2024). Statistik Perbankan Syariah. *OJK, December*. <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2024/STATISTIK PERBANKAN SYARIAH - DESEMBER 2024.pdf>
- Pipianti, R., Brahmono, B., & Meldayani, O. (2024). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2021 -2023. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah*, 4(1), 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i1.315>
- Prakoso, S. W. R., W, R. W., & Zulfiqar, F. L. (2024). The Influence of Bank Risk and Bank Internal Factors on Stock Prices in the Indonesian Banking Industry. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jampk.v2i2.513>
- Pujiyanty, L., Puspita, R. E., & Mochlasin. (2022). Measuring The Role of Non-Performing Financing In Boosting Profitability of Islamic Commercial Banks. *EL DINAR: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 10(1), 1–15.
- Purbawati, R., & Suprpto, S. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 1210–1220. <https://doi.org/https://doi.org/10.57141/kompeten.v4i1.201>
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE UI).
- Ramadaniar, A., Aini, M. N., Ivanka, R. Z., & Susetyo, A. B. (2025). PENGARUH

INFLASI DAN BI RATE TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) PERIODE 2020 – 2024 PENGARUH INFLASI DAN BI RATE TERHADAP INDEKS. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/2eft8r78>

Rani, A. D., & Rialdi, N. (2024). Pengaruh NPF dan BOPO Terhadap ROA Unit Usaha Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 711–719. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v2i6.1614>

Rumiatiningsih, Kusno, H. S., & Ghozi, S. (2021). Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Penilaian Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *JBK Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 17(3), 291–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.31940/jbk.v17i3.291-302>

Sara, Y., Chaidir, M., & Yulianti, G. (2025). The Effect Of ROE, LDR, NPL, And BOPO On Stock Prices Of Conventional Banks Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2020 – 2024 Period. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 17(2), 153–167. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v17i1.6797>

Sari, L., Septiano, R., & Pramadian, B. (2024). Dampak Inflasi Terhadap Fluktuasi Harga Saham Perbankan di Indonesia: Analisis Data Tahun 2017-2023. 6(2), 1014–1023. <https://doi.org/https://doi.org/10.54783/jsr.v6i2.739>

Sari, P. A., Brahmono, B., Syahrul, S., & Evriani, N. T. (2023). Pengaruh Inflasi Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk Periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 3(2), 411–420. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v3i2.240>

Setiawan, I., & Senjiati, I. H. (2025). Pengaruh BOPO , CAR , NPF dan FDR terhadap Return on Aset (ROA) BTPN Syariah 2013-2023. 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrps.v4i1.6542>

Sevia, Y. D., Ridwansyah, E., & Damayanti. (2024). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham pada Bank Swasta Konvensional Periode 2019-2022. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(9).

Sigar, P., & Kalangi, L. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yng Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3029–3039. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24054>

Silaban, R. P. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 16, 262–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.35972/kindai.v16i2.387>

- Silalahi, R. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro*. Citapustaka Media, Bandung.
- Siska, E., Duraipandi, O., & Widodo, P. (2023). Determinants of Indonesian stock market development: Implementation of an ARDL bound testing approach. *Investment Management and Financial Innovations*, 20(4), 69–82. [https://doi.org/https://doi.org/10.21511/imfi.20\(4\).2023.07](https://doi.org/https://doi.org/10.21511/imfi.20(4).2023.07)
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1884513>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (D. I. Sutopo (ed.); Cetakan ke). Alfabeta Bandung.
- Suhendar, I. A. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Sektor Usaha Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 1(2), 164–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.59832/jpmk.v1i2.53>
- Sukmawati, U. S., Kusnadi, I., & Ayuni, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Pada Jakarta Islamic Index Yang Lesting di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. 6(2), 54–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v6i2.338>
- Sukwiaty. (2009). *Pengertian Ilmu Ekonomi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syukron, M., & Fahri, H. M. (2018). Pendekatan Regresi Data Panel untuk Pemodelan Jumlah Angkatan Kerja dan Penanaman Modal Luar Negeri terhadap PDRB Provinsi di Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 1(2), 100–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.13057/ijas.v1i2.26172>
- Tie, Y. C., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research : A design framework for novice researchers. *SAGE Journals*. <https://doi.org/10.1177/2050312118822927>
- Tumbelaka, F. P. M., Pardita, D. P. Y., & Aryawan, I. G. (2023). Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 7(1), 27–34. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.7.1.2023.27-34>
- Ugha, L. B., Arttaningrum, R. G., & Resmi, L. D. C. (2023). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Bei Periode 2018-2021). *Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora (JAKADARA)*, 02(01), 251–260.

<https://doi.org/https://doi.org/10.36002/jd.v2i1.2460>

- Wijono, D., Dwiyanto, B. S., Risdwiyanto, A., & Jemadi. (2023). Pengaruh ROA , NIM , dan BOPO terhadap Harga Saham Perbankan LQ20 di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022 Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Maksipreneur*, 12(2), 632–646.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30588/jmp.v12i2.1558>
- Yudistira, B., & Supiyadi, D. (2024). Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Tabungan Negara (BTN) Periode 2013-2022. *ECo-Buss Economy and Bussiness*, 6(April), 1483–1490.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32877/eb.v6i3.1253>

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

BANK SYARIAH INDONESIA								
Bank	Tahun	Bulan	Inflasi	PDB	ROA	NPF	BOPO	Harga Saham
BRIS	2019	Januari	2.82%	16.582	0.49%	6.22%	95.12%	546
		Februari	2.57%	16.401	0.43%	5.85%	95.71%	527
		Maret	2.48%	16.233	0.43%	5.86%	95.67%	517
		April	2.83%	16.079	0.34%	5.22%	96.54%	541
		Mei	3.32%	15.938	0.32%	4.97%	96.78%	502
		Juni	3.28%	15.811	0.32%	4.98%	96.74%	493
		Juli	3.32%	15.697	0.32%	4.43%	96.77%	493
		Agustus	3.49%	15.597	0.32%	4.40%	96.78%	423
		September	3.39%	15.510	0.32%	4.45%	96.79%	394
		Oktober	3.13%	15.436	0.21%	5.11%	97.78%	376
		November	3%	15.376	0.28%	5.26%	97.05%	308
		Desember	2.72%	15.329	0.31%	5.22%	96.80%	322
	2020	Januari	2.68%	15.296	0.89%	5.19%	91.44%	302
		Februari	2.98%	15.276	1.03%	5.03%	89.94%	215
		Maret	2.96%	15.270	1%	5%	90.18%	191
		April	2.67%	15.277	0.93%	4.27%	89.91%	191
		Mei	2.19%	15.297	0.90%	3.98%	89.90%	293
		Juni	1.96%	15.331	0.90%	3.99%	89.93%	300
		Juli	1.54%	15.379	0.86%	3.48%	90.21%	527
		Agustus	1.32%	15.440	0.84%	3.33%	90.38%	941
		September	1.42%	15.514	0.84%	3.35%	90.39%	731
		Oktober	1.44%	15.602	0.68%	3.28%	92.54%	1025
		November	1.59%	15.703	0.78%	3.24%	91.44%	1395
		Desember	1.68%	15.817	0.81%	3.24%	91.01%	2194
	2021	Januari	1.55%	16.086	1.55%	3.11%	81.95%	2380
		Februari	1.38%	16.222	1.75%	3.08%	79.49%	2867
		Maret	1.37%	16.365	1.72%	3.09%	79.90%	2233
		April	1.42%	16.516	1.70%	3.12%	79.93%	2224
		Mei	1.68%	16.674	1.70%	3.11%	79.92%	1858
		Juni	1.33%	16.839	1.70%	3.11%	79.92%	2243
		Juli	1.52%	17.012	1.71%	3.08%	79.76%	2565
		Agustus	1.59%	17.193	1.70%	3.05%	79.81%	2165
		September	1.6%	17.381	1.70%	3.05%	79.84%	1990
		Oktober	1.66%	17.577	1.58%	2.96%	81.10%	2058

		November	1.75%	17.780	1.59%	2.93%	80.67%	1907
		Desember	1.87%	17.990	1.61%	2.93%	80.46%	1736
	2022	Januari	2.18%	18.605	1.86%	2.93%	76.42%	1507
		Februari	2.06%	18.814	1.94%	2.91%	75.19%	1624
		Maret	2.64%	19.014	1.93%	2.91%	75.35%	1565
		April	3.47%	19.205	2.00%	2.82%	74.73%	1541
		Mei	3.55%	19.386	2.03%	2.78%	74.49%	1404
		Juni	4.35%	19.559	2.03%	2.78%	74.50%	1307
		Juli	4.94%	19.722	2.09%	2.73%	73.83%	1595
		Agustus	4.69%	19.877	2.09%	2.68%	73.93%	1482
		September	5.95%	20.022	2.08%	2.67%	74.02%	1434
		Oktober	5.71%	20.158	1.92%	2.48%	76.46%	1365
		November	5.42%	20.285	1.96%	2.41%	76.18%	1302
		Desember	5.51%	20.403	1.98%	2.42%	75.88%	1290
	2023	Januari	5.28%	20.303	2.41%	2.38%	70.62%	1335
		Februari	5.47%	20.412	2.50%	2.36%	69.37%	1520
		Maret	4.97%	20.519	2.48%	2.36%	69.65%	1680
		April	4.33%	20.27	2.39%	2.33%	70.56%	1730
		Mei	4%	20.734	2.36%	2.31%	70.89%	1730
		Juni	3.52%	20.841	2.36%	2.31%	70.87%	1690
		Juli	3.08%	20.947	2.34%	2.25%	71.35%	1655
		Agustus	3.27%	21.053	2.34%	2.21%	71.46%	1710
		September	2.28%	21.158	2.34%	2.21%	71.43%	1625
		Oktober	2.56%	21.263	2.32%	2.11%	71.64%	1500
		November	2.86%	21.368	2.34%	2.08%	71.35%	1655
		Desember	2.61%	21.472	2.35%	2.08%	71.27%	1740
	2024	Januari	2.57%	21.576	2.48%	2.03%	69.33%	2330
		Februari	2.75%	21.680	2.52%	2.01%	68.84%	2470
		Maret	3.05%	21.783	2.51%	2.01%	68.94%	2710
		April	3%	21.886	2.49%	2.00%	69.09%	2640
		Mei	2.84%	21.988	2.48%	1.99%	69.22%	2200
		Juni	2.51%	22.090	2.48%	1.99%	69.23%	2620
		Juli	2.13%	22.192	2.47%	1.98%	69.70%	2600
		Agustus	2.12%	22.293	2.47%	1.97%	69.85%	2650
		September	1.84%	22.393	2.47%	1.97%	69.83%	3010
		Oktober	1.71%	22.494	2.48%	1.93%	69.97%	3030
		November	1.55%	22.594	2.49%	1.90%	69.95%	2900
		Desember	1.57%	22.693	2.49%	1.90%	69.93%	2730

BANK PANIN DUBAI SYARIAH								
Bank	Tahun	Bulan	Inflasi	PDB	ROA	NPF	BOPO	Harga Saham
PNBS	2019	Januari	2.82%	16.582	12.71%	5.20%	96.72%	70
		Februari	2.57%	16.401	12.67%	4.99%	97.53%	82
		Maret	2.48%	16.233	12.68%	5%	97.47%	75
		April	2.83%	16.079	12.67%	4.66%	98.61%	74
		Mei	3.32%	15.938	12.72%	4.55%	98.90%	70
		Juni	3.28%	15.811	12.73%	4.56%	98.84%	67
		Juli	3.32%	15.697	12.91%	4.53%	98.82%	63
		Agustus	3.49%	15.597	13.04%	4.43%	98.68%	64
		September	3.39%	15.510	13.05%	4.41%	98.65%	57
		Oktober	3.13%	15.436	13.48%	3.90%	97.96%	57
		November	3%	15.376	13.58%	3.78%	97.74%	57
		Desember	2.72%	15.329	13.66%	3.81%	97.54%	57
	2020	Januari	2.68%	15.296	14.56%	3.93%	97.11%	57
		Februari	2.98%	15.276	13.83%	3.94%	97.31%	57
		Maret	2.96%	15.270	13.58%	3.93%	97.41%	57
		April	2.67%	15.277	8.36%	3.81%	99.36%	57
		Mei	2.19%	15.297	6.76%	3.77%	99.94%	57
		Juni	1.96%	15.331	6.96%	3.77%	99.86%	57
		Juli	1.54%	15.379	5.81%	3.74%	100.25%	57
		Agustus	1.32%	15.440	5.71%	3.69%	100.24%	57
		September	1.42%	15.514	5.80%	3.68%	100.20%	57
		Oktober	1.44%	15.602	6.29%	3.20%	99.64%	57
		November	1.59%	15.703	7.05%	3.31%	99.41%	69
		Desember	1.68%	15.817	7.16%	3.38%	99.42%	83
	2021	Januari	1.55%	16.086	10.55%	4.69%	98.94%	64
		Februari	1.38%	16.222	11.51%	5.02%	98.88%	100
		Maret	1.37%	16.365	11.36%	4.95%	98.91%	80
		April	1.42%	16.516	11.64%	4.78%	99.22%	151
		Mei	1.68%	16.674	11.60%	4.73%	99.34%	119
		Juni	1.33%	16.839	11.57%	4.74%	99.33%	153
		Juli	1.52%	17.012	11.01%	5.26%	84.21%	148
		Agustus	1.59%	17.193	10.84%	4.86%	95.73%	110
		September	1.6%	17.381	10.86%	4.73%	99.54%	88
		Oktober	1.66%	17.577	10.69%	1.85%	201.41%	85
		November	1.75%	17.780	10.70%	1.06%	211.01%	85
		Desember	1.87%	17.990	10.72%	1.19%	202.74%	85
	2022	Januari	2.18%	18.605	11.01%	0.94%	106.51%	68

		Februari	2.06%	18.814	11.13%	1.08%	78.67%	69
		Maret	2.64%	19.014	11.12%	1.13%	82.73%	64
		April	3.47%	19.205	11.30%	2.11%	74.07%	65
		Mei	3.55%	19.386	11.37%	2.53%	71.80%	62
		Juni	4.35%	19.559	11.37%	2.52%	72.21%	70
		Juli	4.94%	19.722	11.53%	3.37%	72.10%	75
		Agustus	4.69%	19.877	11.54%	3.56%	72.70%	74
		September	5.95%	20.022	11.53%	3.52%	72.83%	76
		Oktober	5.71%	20.158	11.60%	3.40%	76.56%	84
		November	5.42%	20.285	11.40%	3.31%	77.23%	77
		Desember	5.51%	20.403	11.36%	3.31%	76.99%	63
	2023	Januari	5.28%	20.303	10.41%	3.00%	74.74%	67
		Februari	5.47%	20.412	9.97%	2.95%	74.52%	65
		Maret	4.97%	20.519	9.98%	2.97%	74.70%	59
		April	4.33%	20.27	9.18%	3.06%	76.70%	58
		Mei	4%	20.734	8.80%	3.20%	77.38%	56
		Juni	3.52%	20.841	8.81%	3.22%	77.32%	58
		Juli	3.08%	20.947	8.19%	3.85%	77.75%	65
		Agustus	3.27%	21.053	7.80%	3.99%	78.21%	60
		September	2.28%	21.158	7.78%	3.96%	78.26%	58
		Oktober	2.56%	21.263	6.59%	4.04%	78.77%	56
		November	2.86%	21.368	6.25%	3.83%	80.30%	57
		Desember	2.61%	21.472	6.30%	3.78%	80.55%	54
	2024	Januari	2.57%	21.576	6.19%	2.48%	88.35%	53
		Februari	2.75%	21.680	6.21%	2.19%	90.14%	51
		Maret	3.05%	21.783	6.22%	2.26%	89.72%	50
		April	3%	21.886	6.54%	2.39%	87.46%	50
		Mei	2.84%	21.988	6.57%	2.63%	87.31%	50
		Juni	2.51%	22.090	6.54%	2.66%	87.50%	50
		Juli	2.13%	22.192	6.15%	3.81%	89.74%	50
		Agustus	2.12%	22.293	6.09%	4.06%	90.58%	53
		September	1.84%	22.393	6.12%	3.99%	90.52%	53
		Oktober	1.71%	22.494	6.21%	3.94%	91.74%	55
		November	1.55%	22.594	6.39%	3.59%	92.07%	52
		Desember	1.57%	22.693	6.42%	3.52%	92.01%	50

BANK BTPN SYARIAH								
Bank	Tahun	Bulan	Inflasi	PDB	ROA	NPF	BOPO	Harga Saham
BTPS	2019	Januari	2.82%	16.582	12.71%	1.39%	96.72%	1985
		Februari	2.57%	16.401	12.67%	1.38%	97.53%	2050
		Maret	2.48%	16.233	12.68%	1.38%	98.16%	2210
		April	2.83%	16.079	12.67%	1.35%	98.61%	2470
		Mei	3.32%	15.938	12.72%	1.34%	98.90%	2850
		Juni	3.28%	15.811	12.73%	1.34%	98.84%	3450
		Juli	3.32%	15.697	12.91%	1.30%	98.82%	3170
		Agustus	3.49%	15.597	13.04%	1.30%	98.68%	3220
		September	3.39%	15.510	13.05%	1.30%	98.65%	3300
		Oktober	3.13%	15.436	13.48%	1.34%	97.96%	3840
		November	3%	15.376	13.60%	1.36%	97.72%	3960
		Desember	2.72%	15.329	13.58%	1.36%	97.74%	4250
	2020	Januari	2.68%	15.296	14.56%	1.36%	97.11%	4410
		Februari	2.98%	15.276	13.83%	1.42%	97.31%	3760
		Maret	2.96%	15.270	13.58%	1.43%	97.41%	2130
		April	2.67%	15.277	8.36%	1.71%	99.36%	2190
		Mei	2.19%	15.297	6.76%	1.80%	99.94%	2880
		Juni	1.96%	15.331	6.96%	1.79%	99.86%	3180
		Juli	1.54%	15.379	5.81%	1.85%	100.25%	3450
		Agustus	1.32%	15.440	5.71%	1.87%	100.24%	3900
		September	1.42%	15.514	5.80%	1.87%	100.20%	3280
		Oktober	1.44%	15.602	6.29%	1.87%	99.64%	3700
		November	1.59%	15.703	7.05%	1.90%	99.41%	4130
		Desember	1.68%	15.817	7.16%	1.91%	99.42%	3750
	2021	Januari	1.55%	16.086	10.55%	2.02%	98.94%	3400
		Februari	1.38%	16.222	11.51%	2.10%	98.88%	4100
		Maret	1.37%	16.365	11.36%	2.18%	98.91%	3480
		April	1.42%	16.516	11.64%	2.33%	99.22%	3270
		Mei	1.68%	16.674	11.60%	2.39%	99.34%	2900
		Juni	1.33%	16.839	11.57%	2.38%	99.33%	2880
		Juli	1.52%	17.012	11.01%	2.38%	84.21%	2370
		Agustus	1.59%	17.193	10.84%	2.38%	95.73%	2800
		September	1.6%	17.381	10.86%	2.38%	99.54%	3470
		Oktober	1.66%	17.577	10.69%	2.37%	201.41%	3810
		November	1.75%	17.780	10.70%	2.37%	211.01%	3570
		Desember	1.87%	17.990	10.72%	2.37%	202.74%	3580
	2022	Januari	2.18%	18.605	11.01%	2.38%	106.51%	3480

		Februari	2.06%	18.814	11.13%	2.41%	78.67%	3590
		Maret	2.64%	19.014	11.12%	2.41%	82.73%	3300
		April	3.47%	19.205	11.30%	2.54%	74.07%	3450
		Mei	3.55%	19.386	11.37%	2.55%	71.80%	3050
		Juni	4.35%	19.559	11.37%	2.54%	72.21%	2820
		Juli	4.94%	19.722	11.53%	2.35%	72.10%	2810
		Agustus	4.69%	19.877	11.54%	2.34%	72.70%	2960
		September	5.95%	20.022	11.53%	2.36%	72.83%	2730
		Oktober	5.71%	20.158	11.60%	2.54%	76.56%	2950
		November	5.42%	20.285	11.40%	2.65%	77.23%	3200
		Desember	5.51%	20.403	11.36%	2.65%	76.99%	2790
	2023	Januari	5.28%	20.303	10.41%	2.93%	74.74%	2560
		Februari	5.47%	20.412	9.97%	3.01%	74.52%	2340
		Maret	4.97%	20.519	9.56%	3%	74.70%	2190
		April	4.33%	20.27	9.18%	3.01%	76.70%	2140
		Mei	4%	20.734	8.80%	3.01%	77.38%	1900
		Juni	3.52%	20.841	8.45%	3.01%	77.32%	2070
		Juli	3.08%	20.947	8.19%	3.03%	77.75%	2130
		Agustus	3.27%	21.053	7.80%	3.02%	78.21%	2160
		September	2.28%	21.158	7.35%	3.02%	78.26%	1905
		Oktober	2.56%	21.263	6.59%	2.95%	78.77%	1575
		November	2.86%	21.368	6.25%	2.94%	80.30%	1655
		Desember	2.61%	21.472	6.07%	2.94%	80.55%	1690
	2024	Januari	2.57%	21.576	6.19%	2.95%	88.35%	1590
		Februari	2.75%	21.680	6.21%	2.97%	90.14%	1375
		Maret	3.05%	21.783	6.22%	2.97%	89.72%	1355
		April	3%	21.886	6.54%	2.95%	87.46%	1215
		Mei	2.84%	21.988	6.57%	3.03%	87.31%	1165
		Juni	2.51%	22.090	6.54%	3.05%	87.50%	1145
		Juli	2.13%	22.192	6.15%	3.49%	89.74%	1140
		Agustus	2.12%	22.293	6.09%	3.63%	90.58%	1265
		September	1.84%	22.393	6.12%	3.61%	90.52%	1215
		Oktober	1.71%	22.494	6.21%	3.77%	91.74%	1065
		November	1.55%	22.594	6.39%	3.77%	92.07%	910
		Desember	1.57%	22.693	6.42%	3.75%	92.01%	925

Lampiran 2: Hasil Output Eviews 12

Analisis Deskriptif BSI

	INFLASI	PDB	ROA	NPF	BOPO	HARGASAHAM
Mean	0.028033	18.47053	0.016226	0.031828	0.804704	1511.792
Median	0.026550	18.29750	0.018050	0.029300	0.779750	1580.000
Maximum	0.059500	22.69300	0.025200	0.062200	0.977800	3030.000
Minimum	0.013200	15.27000	0.002100	0.019000	0.688400	191.0000
Std. Dev.	0.012247	2.600392	0.007893	0.011614	0.101201	832.7770
Skewness	0.920046	0.146091	-0.494955	0.958909	0.466034	-0.037865
Kurtosis	3.089924	1.441723	1.770969	2.824145	1.680638	1.934428
Jarque-Bera Probability	10.18208 0.006152	7.540794 0.023043	7.471308 0.023858	11.12685 0.003836	7.828402 0.019956	3.423537 0.180546
Sum	2.018400	1329.878	1.168300	2.291600	57.93870	108849.0
Sum Sq. Dev.	0.010649	480.1046	0.004424	0.009576	0.727160	49239748
Observations	72	72	72	72	72	72

Analisis Deskriptif Panin Dubai Syariah

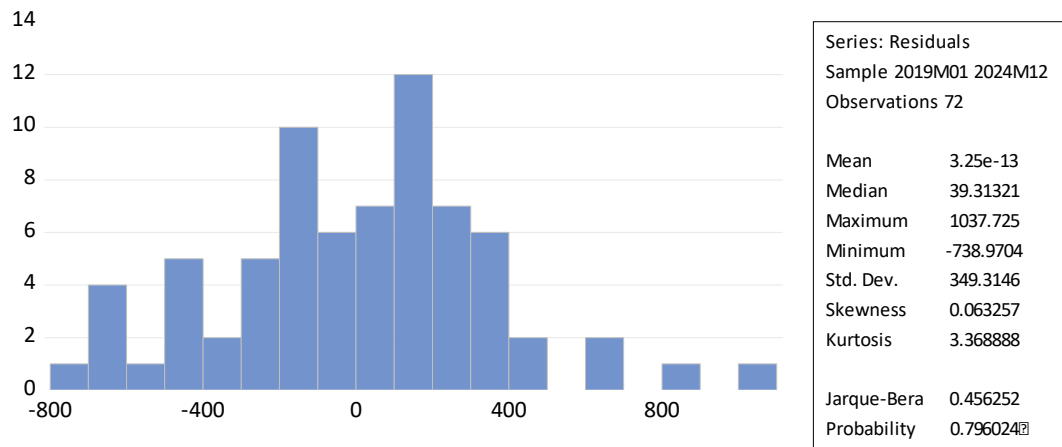
	INFLASI	PDB	ROA	NPF	BOPO	HARGASAHAM
Mean	0.028033	18.47053	0.097610	0.035553	0.944113	68.88889
Median	0.026550	18.29750	0.107100	0.037700	0.939000	62.50000
Maximum	0.059500	22.69300	0.145600	0.052600	2.110100	153.0000
Minimum	0.013200	15.27000	0.057100	0.009400	0.718000	50.00000
Std. Dev.	0.012247	2.600392	0.027026	0.010476	0.253430	22.04448
Skewness	0.920046	0.146091	-0.156640	-0.716932	3.431922	2.376473
Kurtosis	3.089924	1.441723	1.577983	3.161447	15.80512	8.884947
Jarque-Bera Probability	10.18208 0.006152	7.540794 0.023043	6.360828 0.041568	6.246085 0.044023	633.2502 0.000000	171.6693 0.000000
Sum	2.018400	1329.878	7.027900	2.559800	67.97610	4960.000
Sum Sq. Dev.	0.010649	480.1046	0.051859	0.007791	4.560109	34503.11
Observations	72	72	72	72	72	72

Analisis Deskriptif BTPN Syariah

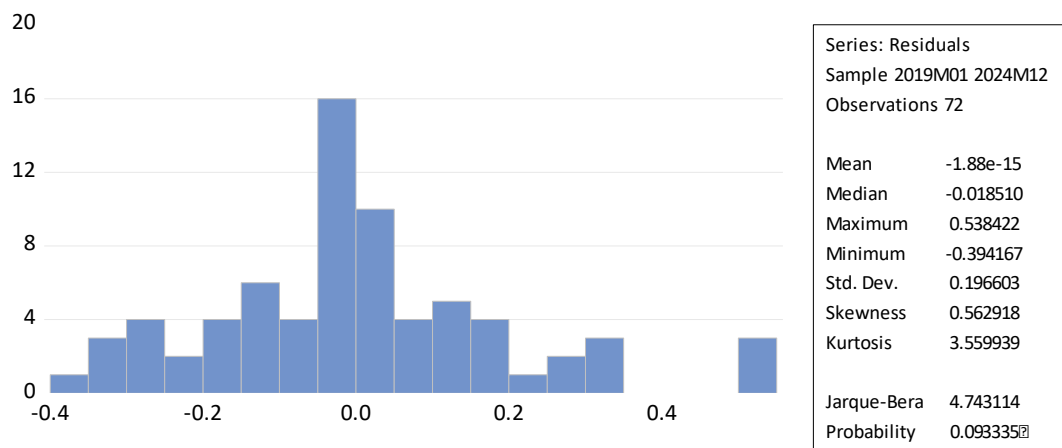
	INFLASI	PDB	ROA	NPF	BOPO	HARGASAHAM
Mean	0.028033	18.47053	0.097401	0.023625	0.944233	2679.931
Median	0.026550	18.29750	0.107100	0.023800	0.939000	2835.000
Maximum	0.059500	22.69300	0.145600	0.037700	2.110100	4410.000
Minimum	0.013200	15.27000	0.057100	0.013000	0.718000	910.0000
Std. Dev.	0.012247	2.600392	0.027126	0.007081	0.253446	941.8728
Skewness	0.920046	0.146091	-0.145335	0.058531	3.429848	-0.248174
Kurtosis	3.089924	1.441723	1.562845	2.116131	15.79448	1.986987
Jarque-Bera Probability	10.18208 0.006152	7.540794 0.023043	6.449713 0.039761	2.384785 0.303494	632.2627 0.000000	3.817667 0.148253
Sum	2.018400	1329.878	7.012900	1.701000	67.98480	192955.0

Sum Sq. Dev.	0.010649	480.1046	0.052243	0.003560	4.560694	62985825
Observations	72	72	72	72	72	72

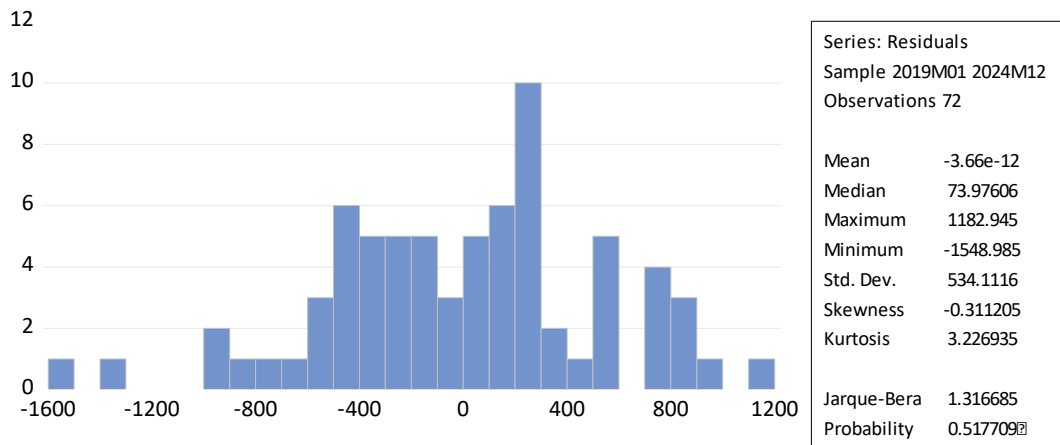
Uji Normalitas BSI



Uji Normalitas Panin Dubai Syariah



Uji Normalitas BTPN Syariah



Uji Heteroskedastisitas BSI

F-statistic	1.735363	Prob. F(20,51)	0.0579
Obs*R-squared	29.15649	Prob. Chi-Square(20)	0.0847
Scaled explained SS	29.01835	Prob. Chi-Square(20)	0.0874

Uji Heteroskedastisitas Panin Dubai Syariah

F-statistic	3.114624	Prob. F(20,51)	0.0006
Obs*R-squared	39.58832	Prob. Chi-Square(20)	0.0656
Scaled explained SS	89.62749	Prob. Chi-Square(20)	0.0000

Uji Heteroskedastisitas BTPN Syariah

F-statistic	2.388849	Prob. F(20,51)	0.0064
Obs*R-squared	34.82534	Prob. Chi-Square(20)	0.2011
Scaled explained SS	32.58336	Prob. Chi-Square(20)	0.0375

Uji Autokorelasi BSI

R-squared	0.582814	Mean dependent var	3.25E-13
Adjusted R-squared	0.537185	S.D. dependent var	349.3146
S.E. of regression	237.6406	Akaike info criterion	13.88383
Sum squared resid	3614274.	Schwarz criterion	14.13680
Log likelihood	-491.8181	Hannan-Quinn criter.	13.98454
F-statistic	12.77271	Durbin-Watson stat	1.932560
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Autokorelasi Panin Dubai Syariah

R-squared	0.549838	Mean dependent var	331.2732
Adjusted R-squared	0.373303	S.D. dependent var	774.3977
S.E. of regression	613.0455	Akaike info criterion	15.91325
Sum squared resid	19167063	Schwarz criterion	16.57728
Log likelihood	-551.8769	Hannan-Quinn criter.	16.17760
F-statistic	3.114624	Durbin-Watson stat	2.098535
Prob(F-statistic)	0.000551		

Uji Autokorelasi BTPN Syariah

R-squared	0.564078	Mean dependent var	-3.66E-12
Adjusted R-squared	0.516399	S.D. dependent var	534.1116
S.E. of regression	371.4289	Akaike info criterion	14.77703
Sum squared resid	8829401.	Schwarz criterion	15.02999
Log likelihood	-523.9731	Hannan-Quinn criter.	14.87774
F-statistic	11.83075	Durbin-Watson stat	1.869845
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Parsial (Uji T)

Regresi BSI

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3871.772	9942.960	0.389398	0.6982
INFLASI	-27879.40	4404.782	-6.329348	0.0000
PDB	40.81617	46.54335	0.876949	0.3837
ROA	20780.74	116984.7	0.177636	0.8596
NPF	-18228.20	10948.19	-1.664950	0.1007
BOPO	-2596.430	9755.783	-0.266143	0.7910

Regresi Panin Dubai Syariah

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15.24346	37.88342	-0.402378	0.6887
INFLASI	-609.0224	271.2127	-2.245553	0.0281
PDB	1.694699	1.287719	1.316047	0.1927
ROA	422.3538	123.7618	3.412633	0.0011
NPF	527.1979	271.2640	1.943487	0.0562
BOPO	10.52217	11.96956	0.879078	0.3825

Regresi BTPN Syariah

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7601.811	1058.870	7.179173	0.0000
INFLASI	20473.27	8113.779	2.523272	0.0140

PDB	-463.3819	85.93909	-5.391981	0.0000
ROA	6151.545	3616.110	1.701150	0.0936
NPF	82427.62	30742.63	2.681215	0.0093
BOPO	547.0811	300.6336	1.819760	0.0733

Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi (R-Square)

Regresi BSI

R-squared	0.788352	Mean dependent var	1511.792
Adjusted R-squared	0.772318	S.D. dependent var	832.7770
S.E. of regression	397.3680	Akaike info criterion	14.88726
Sum squared resid	10421487	Schwarz criterion	15.07698
Log likelihood	-529.9413	Hannan-Quinn criter.	14.96279
F-statistic	49.16775	Durbin-Watson stat	0.394155
Prob(F-statistic)	0.000000		

Regresi Panin Dubai Syariah

R-squared	0.308710	Mean dependent var	68.88889
Adjusted R-squared	0.256339	S.D. dependent var	22.04448
S.E. of regression	19.01023	Akaike info criterion	8.807487
Sum squared resid	23851.67	Schwarz criterion	8.997209
Log likelihood	-311.0695	Hannan-Quinn criter.	8.883016
F-statistic	5.894723	Durbin-Watson stat	0.579015
Prob(F-statistic)	0.000146		

Regresi BTPN Syariah

R-squared	0.678427	Mean dependent var	2679.931
Adjusted R-squared	0.654065	S.D. dependent var	941.8728
S.E. of regression	553.9738	Akaike info criterion	15.55177
Sum squared resid	20254541	Schwarz criterion	15.74149
Log likelihood	-553.8636	Hannan-Quinn criter.	15.62730
F-statistic	27.84822	Durbin-Watson stat	0.513374
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 3: Jurnal Bimbingan

2/14/26, 10:37 AM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220503110015
Nama : Indriana Irawati
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Perbankan Syariah
Dosen Pembimbing : Dr. Khusnudin, M.E.I
Judul Skripsi : **“Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Profitabilitas, NPF, dan BOPO terhadap Harga Saham Perbankan Syariah yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2024”**

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	11 September 2025	Penyerahan outline kepada dosen pembimbing untuk diarahkan kedepannya	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	15 September 2025	Pemberian feedback dengan pembenahan revisi secara online	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	19 September 2025	Bimbingan offline, mengoreksi judul dan variabel. Variabel yang dipakai kurang sesuai karena tidak sama (sekunder vs primer)	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	6 Oktober 2025	Memberikan revisi secara online, revisi dari bimbingan sebelumnya	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	8 Oktober 2025	Diberikan feedback dari revisian sebelumnya, secara online. Membenahi variabel dan variabel masih belum mencantumkan integrasi keislaman	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	17 Oktober 2025	Bimbingan secara offline. Mengubah variabel yang lebih relevan, mendapatkan judul fix	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	28 Oktober 2025	Revisi BAB 1, 2, dan 3 yang sudah fix, memperkuat teori per variabel, menambahkan integrasi keislaman	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	30 Oktober 2025	Pemeriksaan terakhir proposal, tinggal dibenahi beberapa sistematika penulisannya.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	14 November 2025	revisi proposal pertama	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

10	21 November 2025	revisi proposal kedua, ACC	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	12 Januari 2026	persiapan semhas, konsultasi bab hasil	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	13 Februari 2026	ACC sidang	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	5 Desember 2026	lanjut bab hasil	Ganjil 2026/2027	Sudah Dikoreksi

Malang, 5 Desember 2026

Dosen Pembimbing



Dr. Khusnudin, M.E.I

Lampiran 4: Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriyah, MM
NIP 197609242008012012
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Indriana Irawati
NIM 220503110015
Konsentrasi : Keuangan
Judul Skripsi : **Pengaruh Inflasi, PDB, Profitabilitas, NPF, dan BOPO terhadap Harga Saham Perbankan Syariah yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2024**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
23%	20%	15%	11%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 9 Februari 2026 UP2M



Fitriyah, MM

Lampiran 5: Biodata Peneliti



Data Pribadi

Nama : Indriana Irawati
Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 7 Desember 2003
Alamat : Dsn. Ploso, Desa Ploso, RT.002/RW.004, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar.
Telepon/HP : 085669148950
Email : indrianaadr@gmail.com

Pendidikan Formal

2008-2010 : TK Dharma Wanita
2010-2016 : SDN Ploso 1
2016-2019 : MTsN 8 Blitar
2019-2022 : MAN 1 Blitar
2022-Sekarang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Pendidikan Non Formal

2022-2023 : Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2022-2023 : Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2023-2024 : Program Khusus Pengembangan Bahasa Inggris (PKPBI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang